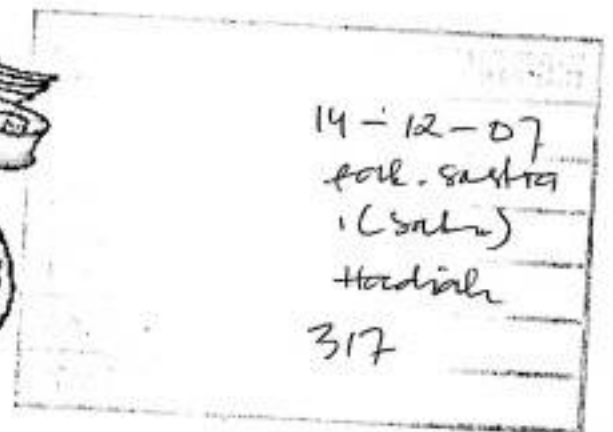


**MAKNA WAKTU DALAM TIGA PUISI KARYA
ALBERT SAMAIN**

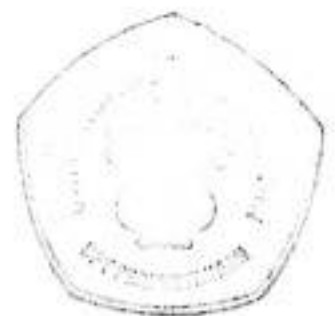


SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

Wa Ode Nini Sufriani
F311 02 016



JURUSAN SASTRA PERANCIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007

S K R I P S I

Makna Waktu dalam Tiga Puisi Karya Albert Samain

Disusun dan Diajukan Oleh :

Wa Ode Nini Sufriani
F311 02 016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian pada tanggal
27 November 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Konsultan I



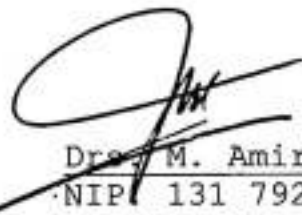
Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum
NIP. 132 062 000

Konsultan II



Dra. Prasuri Kuswarini, M.A
NIP. 132 008 912

PYMT. Dekan Fak.Sastra
Universitas Hasanuddin,



Drs. M. Amir P., M.Hum
NIP. 131 792 026

Ketua Jurusan
Sastra Prancis



Drs. Muh. Hasyim, SP1
NIP. 132 049 170

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN BARAT ROMAN**

Pada hari ini, Selasa, tanggal 27 November 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

MAKNA WAKTU DALAM TIGA PUISI KARYA ALBERT SAMAIN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Barat Roman, Program Kesusasteraan Prancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 November 2007

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs.Mardi Adi Armin,M.Hum

Ketua



2. Dra.Irianty Bandu

Sekretaris :.....

3. Drs.Hasbullah,M.Hum

Penguji I :.....

4. Ade Yolanda L,S.S.M.A

Penguji II :.....

5. Drs.Mardi Adi Armin,M.Hum

Konsultan I :.....

6. Dra.Prasuri Kuswarini,M.A

Konsultan II:.....



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih-sayang dan hidayah-Nya serta untuk semua kekuatan, rezeki, kesehatan dan napas yang masih berhembus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Makna Waktu Dalam Tiga Puisi Karya Albert Samain" yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu pada jurusan Sastra Perancis Universitas Hasanuddin Makassar.

Selesainya skripsi ini, tak terlepas dari bantuan, bimbingan serta support dan doa yang tak pernah berhenti dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum, selaku Konsultan I dan Ibu Dra. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Konsultan II, yang telah dengan sabar

memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Dekan dan segenap staf pengajar beserta karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Kepada dua orang yang paling berharga dalam hidupku, papa dan mama tercinta atas doa, nasihat dan kasih sayangnya yang tidak pernah ada hentinya (pour la critique about my body):
"Kalian berdua orang tua paling hebat!! Kini satu tahapan lagi telah aku lalui dan masih banyak tahapan-tahapan lain yang masih menantiku. Janji!!! Aku akan memberikan yang terbaik dan tidak akan mengecewakan kalian berdua."
4. Saudara-saudaraku tercinta atas doa n support :
Kk Na2ng (eh nurse...jangan suka marah2, ntar jodohnya jauh!), Lia (allow bu guru, salam buat muridmu yang ganteng nah!), fe2t (iihh...adekqu yang paling cantik. Apa kabar ustadzah? Merci beaucoup pour segala wejangannya), Clarita (cayo adekqu! Jangan malas n juaranya dipertahankan ya?!), ma2 Muis-Om (Thanks pulsanya selama ini!).
5. La spécial thanks à "mon frère" pour tout l'attention, le support, kasih sayangnya et kesabarannya selama ini.

menganggapku seperti ka2k sendiri), Anny exganesha (jadi orang jangan egois non!), Nina exganesha (gimana kabarnya kemenakanku ?), Emy exganesha (apa kabarnya di sana?). I LOVE SO MUCH MES AMIES. Semoga nanti kita bisa ketemu lagi. Pi2t (sory...sepupu tidak Qlupai jako, eh...thanks atas baju n roknya nah!)

8. Mes amies at Pondok Padaiya : Akbar (merci beaucoup pour sa bonté), K' Anca (cayo mrs. HP, kapan kita ke Enrekang?), K' Erwin (jangan suka marah2 nanti tidak dapat kerja!), Undhing (iih hampir kulupai, masalahnya hilangmi dari peredaran). Uchu (apaji gaji 5 juta/bulan tapi nda perna traktir anak2 semua. Gaya na ji!), Selly (....USIL!!).

9. Mes amies angkatan 2001 SMUN I Pasarwajo : Ira, Linda, Agus, Anita, Rini A, Rini-Nani, n teman SMP koe yang jauh di seberang lautan (Arum). Ade imoet (tidak pa2 ji kuselipkan ko diantaranya teman2q to'?). Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dan semangat serta bantuannya kepada penulis.

Semoga bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari yang Maha Hidup. Penulis menyadari semua bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kekurangan milik kita sedangkan kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Namun penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat membantu untuk menambah pengetahuan dan wawasan kesusasteraan Perancis bagi adik-adik kelasku nantinya. Amien !!

Makassar, 27 November 2007

Penulis

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

L'objet de cette recherche est d'analyser "Les Sens du Temps dans Trois Poèmes par Albert Samain". Ces poèmes ont le titre : *Matin Sur Le Port*, *Midi* et *Soir*. Ces oeuvres ont été écrites au XIX^e siècle.

Quand on parle du temps, beaucoup de sens différent, cela dépend de chaque personne. Le sens du temps varie selon le lecteur et les poésies.

Pour révéler le sens du temps dans ces poèmes, donc on utilise la théorie d'équivalence par Roman Jakobson. Cette théorie a été utilisé avec l'aide de la théorie de semiologie par F. Saussure.

D'analyser ces poèmes il y a beaucoup de mots qui ont les sens d'équivalence ou similaire de la comparaison des mots d'opposant. C'est de montrer que ces poèmes sont formé des mots de la territoire du sens donc similaire, jusqu'à ce que des mots d'équivalence montrent l'unité du sens ou du thème.

Le thème de ces poèmes sont des temps. Mais des temps ont montré décrire l'état d'univers. Le procès du temps ont montré avec changement de la couleur et l'activité.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PEMERIKSAAN PANITIA UJIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	12
1. Rima	13
2. Hentian Singkat (Coupé) dan Hentian Panjang (Césuré)	16
3. Rejet dan Enjambement	17
4. Segi Bunyi	17
5. Pilihan Kata/Diksi	19
6. Tema	20

2.1.1. Pendekatan Struktural	23
2.1.2. Pendekatan Semiotika	30
2.2. Tinjauan Pustaka	35
BAB III PEMBAHASAN	
3.1. Analisis Struktur Puisi <i>Matin Sur Le</i> <i>Port</i>	39
3.1.1. Analisis Rima, <i>Coupé</i> dan <i>Césuré</i> , Rejet dan <i>Enjambement</i>	39
3.1.2. Analisis Kata/Isotopi	42
3.1.3. Analisis Kalimat	44
3.1.4. Pembahasan Bunyi	48
3.2. Analisis Semiotika	51
3.3. Analisis Struktur Puisi <i>Midi</i>	58
3.3.1. Analisis Rima, <i>Coupé</i> dan <i>Césuré</i> , Rejet dan <i>Enjambement</i>	58
3.3.2. Analisis Kata/Isotopi.....	62
3.3.3. Analisis Kalimat	64
3.3.4. Pembahasan Bunyi.....	67
3.4. Analisis Semiotika	69
3.5. Analisis Struktur Puisi <i>Soir</i>	75
3.5.1. Analisis Rima, <i>Coupé</i> dan <i>Césuré</i> , Rejet dan <i>Enjambement</i>	75
3.5.2. Analisis Kata/Isotopi	79
3.5.3. Analisis Kalimat	82

3.5.4. Pembahasan Bunyi	85
3.6. Analisis Semiotika	87
3.7. Pengungkapan Tema	95
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN :Biografi	
Puisi	

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan yang didasarkan pada pengalaman batin, pemahaman, dan perasaan pengarang akan kehidupan tersebut. Karya sastra dapat berbentuk prosa, puisi, dan drama. Dalam berbagai bentuk itu, pengarang dengan pengalaman, pemahaman, dan perasaannya, bebas menuangkan ide-ide dalam bentuk karya sastra. Ide-ide dapat berupa kritikan, perasaan suka-duka, kekaguman terhadap Tuhan, dan alam. Pengarang besar Perancis, Victor Hugo, berpendapat bahwa "karya sastra bukan semata-mata sebuah hasil seni, melainkan juga alat untuk menyampaikan pengetahuan, jalan untuk menembus misteri kehidupan dan dunia ini" (Husen, Sundari 2001 :121). Artinya, karya sastra juga bisa dianggap sebagai media yang mampu memberikan pengalaman tentang berbagai misteri dalam kehidupan dan juga tentang dunia bagi pembacanya. Namun, untuk menghasilkan karya seperti itu, seorang sastrawan harus kreatif mengungkapkan ide atau

gagasannya, dengan menggunakan bahasa yang cermat dan tepat, lebih-lebih lagi dalam puisi.

Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra biasanya bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memiliki kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat.

Puisi merupakan ungkapan bahasa yang mempunyai kekuatan makna. Kata-kata dalam puisi merupakan kata-kata pilihan, yang merupakan media para penyair dalam menyampaikan perasaan ataupun pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Waluyo mengatakan dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi* bahwa :

"Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya" (Waluyo, 1987 : 25).

Selanjutnya Pierre Jean-Jouve dalam *Littérature et langages* mendefinisikan puisi sebagai berikut :

"La poésie est l'expression des hauteurs du langage. Elle ne repose pas sur un nombre d'éléments sensibles comme la Musique. Embrassant par l'image,

fruit de la mémoire, la totalité du monde virtuel, l'univers-elle est établie sur le mot, signe déjà chargé de sens complexe, et touchant une quantité incertaine du réel" (Robert dkk, 1974: 107).

"Puisi adalah ekspresi dari bahasa yang tinggi yang tidak bergantung pada sejumlah unsur-unsur kepekaan seperti pada musik. Puisi juga mencakup imajinasi hasil dari ingatan dan totalitas dari dunia maya. Puisi itu dibangun dengan kata yang mempunyai arti yang rumit dan menyentuh sejumlah ketidakpastian dari kenyataan".

Sementara M.P. Schmitt-A.Viala dalam *Savoir Lire* mengatakan sebagai berikut :

1. *Une poésie est un texte en vers ou en prose rythmée; il convient alors de parler plutôt de poème.*
2. *La poésie est l'art de faire des vers, de composer des poèmes.*
3. *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit (1982).*

"Puisi adalah teks yang memiliki baris atau prosa berirama; yang kemudian lebih dikenal sebagai suatu syair.

Puisi adalah seni yang terbentuk dari susunan baris yang membentuk sajak.

Puisi adalah kualitas khas, menyentuh, mempesona, membangkitkan semangat."

Beberapa definisi puisi inilah yang akan menuntun pada pengertian hakikat puisi sebenarnya.

Dari pengertian puisi di atas, dapat diketahui bahwa unsur yang membangun puisi berdasarkan permasalahannya terdiri dari dua unsur yaitu :

1. Struktur fisik seperti bahasa yang meliputi diksi, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas : rima dan ritma.

2. Struktur batin, seperti pikiran dan perasaan penyair yang diupayakan untuk menjelaskan tema, suasana hati(perasaan) dan pesan atau amanat (Waluyo, 1987:28).

Proses penciptaan puisi berbeda dengan karya sastra seperti prosa dan drama antara lain penyair harus memilih kata dan memadatkan bahasa. Itulah khas dari puisi, yang tersusun dari serangkaian kata-kata(indah), singkat, padat, dan tentu saja memiliki banyak kemungkinan makna. Rangkaian kata-kata (indah) tersebut merupakan rangkaian simbol yang bisa saja menceritakan keadaan manusia dan lingkungan sekitarnya. Mulai dari keadaan kecil sampai pada yang besar termasuk masalah yang menyangkut dengan masalah negara dan dunia.

Sementara menurut teori sastra, simbol atau lambang merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditandakan (Pradopo, 1995:142).

Dalam puisi, lambang-lambang menjadi unsur penghalusan makna, seakan ia berlindung di balik makna sesungguhnya yang ingin disampaikan. Dewasa ini, seorang lelaki yang memberikan setangkai mawar kepada seorang wanita menandakan lambang cintanya kepada sang wanita. Mengapa harus bunga yang menjadi tanda cinta ?

Demikianlah simbol, terbentuk secara konvensional serta arbitrer dan diterima oleh masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia banyak digunakan lambang-lambang yang umum. Misalnya lambang yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Jawa, berupa : janur kuning, pohon pisang, tebu, bunga kelapa, menginjak telur, membasuh kaki. Semuanya itu mengandung lambang. Janur kuning melambangkan kebahagiaan dan kesucian pengantin yang masih muda (janur adalah lambang kemudaan, karena janur itu daun kelapa muda). Pohon tebu melambangkan hati yang telah mantap. Membasuh kaki melambangkan sikap berbakti. Menginjak telur melambangkan harapan agar sang pengantin segera dikaruniai anak (Waluyo, 1987:87). Pada masyarakat Perancis juga banyak digunakan lambang-lambang atau simbol. Misalnya: bunga *Lys* merupakan simbol dari bangsawan aristokrat.

Memaknai sebuah puisi tidak hanya cukup membaca semata, perlu penelaahan lebih dalam untuk mengungkap pesan puisi. Ini disebabkan kata-kata, frase dan kalimat dalam puisi mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Lambang yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus

ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan terus menerus.

Simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani "Sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Di Perancis, simbolisme lahir dan berkembang pada sekitar tahun 1880, diperkenalkan pertama kali oleh Jean Moréas tahun 1886 dalam suatu pergerakan yang mengambil nama "Ecole Symboliste" (http://en.wikipedia.org/wiki/French_Literature_of_the_19th_Century). Dalam kehidupan manusia, kita dapat berkomunikasi lewat tanda yang berbentuk simbol.

Pada awal abad ke-20, di perancis aliran simbolisme ini masih bertahan, misalnya seperti yang ditunjukkan oleh Albert Samain dalam karyanya *Le Chariot d'Or* yang diterbitkan tahun 1901 (Husen, Sundari 2001:160). Albert Samain adalah seorang penyair simbolis Perancis. Dalam penciptaan puisinya ia sangat dipengaruhi oleh Charles Baudelaire yang bertemakan kesedihan. Puisinya juga dipengaruhi oleh Paul Verlaine yang menggunakan suatu perumpamaan-perumpamaan dalam puisi. Seperti yang dapat dilihat di sebuah artikel di situs Wikipedia sebagai berikut : "Albert Samain était un poète français de l'école symboliste, né le 3 avril 1858 à Lille, décédé le 18 août 1900 à Magny - les

Hameaux" (http://fr.wikipedia.org/wiki/Albert_Samain
24/2/2007).

"Albert Samain adalah seorang penyair simbolis Perancis, lahir di Lille pada tanggal 3 april 1858, meninggal dunia pada tanggal 18 agustus 1900 di Magny-les-Hameaux."

Selanjutnya ditulis oleh Jacques Lemaire masih dalam situs yang sama bahwa :

"La poésie de Samain est héritière de Baudelaire par l'intérêt de l'artiste pour l'univers des correspondances (on peut lire à ce propos je rêve de vers doux...), mais aussi de Verlaine : on trouve en effet chez Samain un goût de l'indécis, de l'impalpable caractéristique de l'auteur des Romances Sans Paroles" (http://fr.wikipedia.org/wiki/Albert_Samain 24/2/2007).

Seperti halnya Charles Baudelaire dalam *Les Fleur du Mal*, puisi Albert Samain banyak bercerita tentang kesedihan jiwanya. Samain dengan aliran simbolismenya menyimak dunia realitas dengan ungkapan jiwa dan perasaan yang diekspresikan dalam puisi-puisinya. Ia tidak hanya melukiskan kepada pembaca apa yang dirasakannya, ia juga membuat kita merasakannya melalui deskripsi yang menggambarkan perasaannya.

Dengan memakai perumpamaan-perumpamaan yang indah dari perasaannya yang halus. Puisinya banyak mengungkapkan gambaran jiwanya yang biasanya dihubungkan dengan alam. Hal lain yang menarik pada Samain adalah pandangannya terhadap dunia realitas yang

dilihatnya, ternyata alam ini bukan semata-mata alam, tetapi merupakan lambang yang harus disibak maknanya. Seperti dalam tiga puisi : *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir*.

Dengan ini penulis mengangkat ketiga puisi pilihan tersebut untuk mengungkap makna waktu yang terkandung dalam beberapa karyanya.

1.2. Identifikasi Masalah

Simbolisme yang terdapat pada beberapa puisi Albert Samain merupakan objek kajian yang akan penulis telusuri. Kajian akan dititikberatkan pada pengungkapan makna waktu dalam beberapa puisi Albert Samain. Adapun puisi-puisi tersebut adalah : *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir*.

Setelah membaca dan menyimak secara seksama beberapa puisi Albert Samain tersebut, ada beberapa masalah yang penulis temukan sehubungan dengan topik kajian yang penulis angkat. Adapun permasalahan tersebut antara lain adalah :

1. Makna waktu yang disimbolkan dalam puisi : *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir*.
2. Pengungkapan tema pada puisi-puisi tersebut.

3. Struktur fisiknya, ketiga puisi tersebut memiliki karakteristik yang sama, misalnya dalam strophe atau tata bait dan rima.

1.3. Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa pada dasarnya akan ditemukan masalah yang sangat luas. Oleh karena itu dalam pembahasan ini, penulis akan memusatkan perhatian pada waktu yang disimbolkan pada tiga puisi karya Albert Samain. Permasalahan yang dapat ditemukan dari sebuah puisi (seperti yang terdapat pada identifikasi masalah) tentu saja tidak akan penulis kaji secara keseluruhan. Walaupun demikian, unsur-unsur lain seperti struktur fisik dan struktur batinnya tetap diperhatikan, dengan melihat bahwa puisi merupakan suatu karya yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Hal ini sengaja ditetapkan agar penelitian ini nantinya lebih teratur dan memiliki fokus.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka di bawah ini penulis merumuskan beberapa masalah yang berhubungan dengan topik yang akan diangkat. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa makna waktu yang ada dalam puisi : *Matin Sur Le Port, Midi, Soir* karya Albert Samain?
2. Tema apakah yang ingin diungkapkan puisi-puisi tersebut ?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap makna waktu yang ada dalam puisi *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir* karya Albert Samain.
2. Mengungkap tema dalam puisi-puisi tersebut.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data beserta variabel-variabelnya, selanjutnya melangkah ke tahap analisis data yang meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data utama penelitian, berupa puisi-puisi Albert Samain. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang penelitian antara lain data yang berisi ulasan-ulasan tentang penyair tersebut dan karya-karyanya. Berikut sistematika penelitian yang akan dilakukan :

1. Data primer diambil dari puisi-puisi karya Albert Samain. Referensi lain berupa ulasan materi tentang kesusasteraan Perancis.
2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan mengkategorisasikan objek penelitian.
3. Analisis data meliputi penerjemahan, penafsiran dan penerapan teori penelitian, dalam hal ini teori ekuivalensi dari Roman Jakobson baik untuk menelaah struktur, dan analisis makna dilakukan dengan cara membaca tanda-tanda bahasa seperti simbol-simbol, perumpamaan-perumpamaan dengan pendekatan semiotika dari F. Saussure.
4. Mengambil simpulan dari hasil pembahasan.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Karya sastra biasanya memiliki struktur yang rumit. Oleh karena itu, untuk memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang mempunyai suatu kesatuan yang utuh, yang dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya yang saling berhubungan di antara keseluruhannya (Pradopo, 1995:142).

Menganalisis sebuah sajak, kita tidak dapat melepaskan unsur-unsur dari pembentuk sajak itu sendiri. Dalam sebuah sajak salah satu unsur yang penting adalah bunyi, karena bunyi mempunyai efek dan kesan tersendiri. Ia memberikan penekanan, menyarankan makna dan penekanan tertentu (Wallek dan Warren, 1993:196). Para pendengar bahkan juga pembaca sajak akan merasakan sesuatu yang mungkin tidak terdapat pada makna kata tetapi disarankan oleh bunyi. Di samping

aspek bunyi, unsur-unsur intrinsik lain yang ikut membentuk bangunan puisi, antara lain : asonansi, aliterasi, rima, enjambement, césuré, coupé (Robert dkk, 1974:288-293).

Berikut ini penjelasan mengenai rima, rejet, enjambement, cuopé, césure, rejet, enjambement, aliterasi dan asonansi, yang penulis ambil dari buku *Savoir Lire* karya M.P. Schmitt dan A. Viala (1982, 133-139)

1. Rima

Rima adalah elemen-elemen bunyi yang sama pada akhir larik-larik sajak. Rima membentuk gaung antara dua larik puisi atau lebih.

A. Menurut jenisnya (*Genre de Rime*), puisi Perancis mengenal :

- Rima Masculin (*Rimes Masculines*), yaitu rima yang dihasilkan ketika suku kata yang merupakan vokal ditekankan, atau sederhananya bila diakhiri dengan huruf vokal yang dibunyikan. Contohnya seperti pada baris 9 dan 10 pada puisi *Midi* :

...sacrée [... sakre]

...dorée [... dore]

- Rima Feminin (*Rimes féminines*), yaitu rima yang dihasilkan ketika vokal yang ditekankan diikuti oleh suku kata yang tidak diucapkan, atau sederhananya bila diakhiri dengan huruf e yang tidak diucapkan. Contohnya seperti pada baris 12 dan 13 pada puisi *Midi*:

...monde [... mɔ̃d]

...vagabonde [... vɑ̃gabɔ̃d]

B. Menurut letaknya, rima ada yang disebut :

1. Rima datar (*Rimes Plates*), yaitu rima yang mengikuti skema a a, b b, c c dan seterusnya. Misalnya larik pertama berima dengan larik kedua, larik ketiga berima dengan larik keempat dan seterusnya.
2. Rima berpeluk (*Rimes Embrasées*), yaitu rima yang mengikuti skema a b b a; larik pertama berima dengan larik keempat, sedangkan larik kedua berima dengan larik ketiga.
3. Rima bersilang (*Rimes Croisées*), yaitu rima yang mengikuti skema a b a b; larik pertama berima dengan larik ketiga sedangkan larik kedua berima dengan larik keempat.

C. Berdasarkan Nilai Rima (*Valeur de la Rime*)

Berdasarkan nilai rima, rima terbagi atas :

1. Rima Miskin (*La Rime Pauvre*), rima yang hanya terdiri atas satu unsur persamaan bunyi. Contoh :

Remue [Rəmy]

Nue [Ny]

2. Rima Cukup (*La Rime Suffisante*), rima yang terdiri dari dua unsur persamaan bunyi. Contoh :

...*flamme* [... fɛm]

...*femme* [... fɛm]

(baris 1,4-*Midi*)

3. Rima kaya (*La Rime Riche*), rima yang terdiri dari tiga unsur persamaan bunyi. Contoh :

...*émergeant* [... ɛmɛʒɑ̃]

...*d'argent* [... dɑrʒɑ̃]

(baris 1,4-*Matin Sur Le Port*)

4. Rima yang sangat kaya (*Leonine*), rima yang terdiri dari lebih dari tiga persamaan bunyi.

Contoh :

mari [mɛ'ri]

marri [mɛ'ri]

2. Hentian singkat (Coupé) dan Hentian Panjang (Césuré)

Untuk menimbulkan unsur estetik dalam sebuah puisi, maka larik-larik sajak diberi hentian-hentian singkat dan hentian panjang dalam pembacaannya.

Coupé (//) adalah hentian singkat dalam sebuah larik. Adapun letak dan jumlah dalam sajak lebih bebas. Dapat dilihat pada puisi *Matin Sur Le Port* baris pertama, *Midi* baris kelima dan *Soir* di baris ketiga :

- *Le soleil, par degrés, de la brume émergeant,*
[La solej // par degré // de la brum émergeant //]
(*Matin Sur Le Port*)
- *Ça et là, dans le creux des rochers, une lame*
[Sa e la // de la kré de roche // une lame]
(*Midi*)
- *Dont la suavité, flottante au clair-obscur,*
[Dō la suavité // jlōtā o kler - obskur //]
(*Soir*)

Césuré (/) adalah hentian panjang dalam larik yang didasarkan pada tuntutan maknanya yang seolah-olah masing-masing bagian dapat berdiri sendiri, setiap bagian yang terpisah oleh césuré disebut "hemistiche". Irama yang terbentuk oleh césure biasanya terdiri atas enam *syllabe* atau suku kata dalam satu vers atau baris. Seperti pada puisi *Matin Sur Le Port* baris kedua, *Midi* baris kedua belas dan *Soir* baris keenam di bawah ini :

- *Dore la vieille tour et le haut des mâtures;*
[Dor la vjēji tur e lo de matyre /]
(*Matin Sur Le Port*)

- *Ainsi qu'un grain d'encens consumé sur l'autel,*
 [ɛ̃si kɑ̃ ɡrɑ̃ dɑ̃sɑ̃ kɔ̃sɔ̃mɛ sɥr ɔtɛl /] (Midi)
- *L'arc-de-triomphe au loin s'estompe velouté,*
 [Lɑrk-dɛ-trizjɔ̃ ɔ lɔ̃ sɛstɔ̃pɛ vɛlute /] (Soir)

Semakin banyak hentian dalam sebuah larik sajak maka irama sajak semakin cepat dan tegas karena bagian-bagian larik itu semakin pendek.

3. Rejet dan Enjambement

Rejet(→) adalah satu atau beberapa kata yang masih merupakan bagian dari anak kalimat untuk diselesaikan pada larik berikutnya.

Enjambement(↓) adalah penyambungan larik dengan separuh atau seluruh larik berikutnya yang berdasarkan sintaksis dari larik tersebut. Dengan kata lain *enjambement* adalah pemenggalan satu kalimat, yang seolah-olah dapat berdiri sendiri.

4. Segi Bunyi

Bunyi-bunyi yang berbeda dalam suatu bahasa dapat menimbulkan efek-efek tertentu di dalam sebuah sajak (Viala, 1982:129). Bunyi-bunyi akan terasa harmonis apabila tak terdapat hambatan sehingga vokal dapat

dibunyikan dengan panjang, contoh : *fille* [fɪj]. Sebaliknya bunyi akan terasa tidak harmonis apabila dihambat oleh konsonan yang tidak harmonis, sehingga bunyi vokal yang mendahului akan terasa pendek, contoh : *mode* [mɔd]. Menurut André Reboullet dalam buku *Introduction à la Phonétique Corrective* bahwa bunyi-bunyi konsonan yang dianggap harmonis dan merupakan *consonnes fricatives* adalah (s, f, z, v, r, l, w, ʒ, ʃ, ʒ). Sedangkan bunyi konsonan yang dianggap tidak harmonis dan merupakan *consonnes occlusives* adalah (k, t, p, b, d, g, n, m) (1965:30).

Dalam segi bahasa, bunyi-bunyi tertentu secara linguistik mempunyai nilai-nilai ekspresif tertentu juga. Diterangkan bahwa bunyi (a) mengekspresikan sesuatu yang keras, lantang, besar, luas, megah. Bunyi (e) mengekspresikan sesuatu yang sempit, melengking, meluncur licin. Bunyi (i) mengekspresikan sesuatu yang kecil, mengerikan, menjeramkan. Bunyi (u) mengekspresikan sesuatu yang gemuruh, murung, sedih, muram. Bunyi (o) mengekspresikan sesuatu yang gemuruh aneh, keheningan yang menakutkan (Fatkhullah Bafaqih, 1998:15).

Pembahasan segi bunyi di dalam skripsi ini akan melihat bunyi-bunyi yang nantinya diharapkan dapat membantu mengungkapkan suasana yang terjadi pada ketiga puisi tersebut terutama melalui permainan bunyi dan kesan yang dihasilkan oleh bunyi tersebut. Perulangan bunyi yang dimaksud ada dua yaitu aliterasi dan asonansi.

Yang dimaksud dengan aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dalam sebuah larik sajak. Contoh :

L'étendard déployé sur l'arsenal palpité
[Letèdar depluaje sur larsenal palpit]

Aliterasi yang ada adalah l,p,d.

Sedangkan yang dimaksud dengan asonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam larik sebuah sajak. Contoh:

Le soleil, par degrés, de la brume émergeant
[Le solèj, par degre, de la brum émergã]

Asonansi yang ada adalah e

5. Pilihan Kata / Diksi

Diksi atau pilihan kata sangat penting dalam penyusunan sebuah puisi. Dikatakan demikian karena kata-kata yang dipilih penyair harus dapat memperlihatkan satu kesatuan makna yang utuh.

Dengan demikian pembahasan segi pilihan kata di dalam skripsi ini lebih menekankan pada kata-kata yang

terdapat di dalam sajak *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir* dengan maksud untuk memperlihatkan keutuhan makna dalam sajak.

6. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta (Waluyo, 1987 : 106).

Setiap puisi mempunyai tema. Tema adalah konsep pusat yang dikembangkan dalam sebuah karya puisi, yang merupakan ide dasar yang disampaikan penyair untuk menyampaikan perumpamaan-perumpamaannya. Sebagian besar penggambaran dalam kata lain dirancang untuk menunjukkan tema sentral atau ide utama dari puisi.

Tema dalam pengertian lain merupakan alasan penyair untuk menulis puisi pada tingkat pertama. Biasanya, mula-mula hanya berupa sebuah konsep abstrak yang menjadi nyata melalui suara dan penggambaran (penulisan). Setelah ada tema dalam diri penyair, tentu saja diperlukan penjabaran atau penyampaian lebih lanjut atau uraian mengenai tema agar pembaca mengetahui apa yang ingin disampaikan penyair.

Menurut pemahaman Viala, isotopi merupakan unsur-unsur yang membangun dan memperkuat sebuah gambaran, ide ataupun tema. Untuk menarik sebuah tema tentu ada beberapa elemen pendukung yang sejalan dengan maksud tema. Di dalam puisi, elemen-elemen itu adalah pecahan-pecahan kecil berupa kata dan kelompok kata yang berkaitan langsung dengan tema yang dibangun.

"Les thématiques poétiques sont donc liées à un ensemble de faits sociaux : elles relèvent de comportements collectifs autant qu'individuels, et renferment une part importante de conventions culturelles" (Schmitt dan Viala, 1982:119).

"Tema-tema puitis yang berhubungan dengan kenyataan sosial: tema-tema bersumber dari sikap kelakuan bersama maupun individu-individu, dan mengandung bagian penting dari aturan kebudayaan."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa tema (ide, gambaran) dibangun dan dihubungkan dengan

kenyataan sosial. Maksudnya bahwa kenyataan lingkungan sosial yang mempengaruhi terbentuknya sebuah tema, dengan demikian isotopi merupakan unsur tema. Demikian pula sebaliknya, tema mewakili kenyataan-kenyataan sosial yang dapat membentuk sebuah kebudayaan.

Dalam segi pilihan kata di dalam skripsi ini akan diberikan penekanan pada pembahasan isotopi-isotopi yang terdapat dalam puisi *Matin Sur Le Port, Midi, dan Soir*, dengan maksud untuk memperlihatkan keutuhan makna dalam puisi.

Langkah dalam isotopi adalah memilih kata-kata dari dalam teks puisi yang memiliki kemungkinan untuk dimasukkan dalam isotopi tertentu. Kemudian kata-kata tersebut diuraikan ke dalam komponen maknanya. Oleh karena itu sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu komponen makna, maka sebuah kata dapat dimasukkan ke dalam beberapa isotopi.

Penelaahan lebih jauh tentang isotopi berdasarkan teori Schmitt dan Viala ini memang agak sulit, karena mereka menyebutkannya sebagai tema, dan penelitian tentang hal ini dapat dilakukan tersendiri. Namun penulis menarik inti pembicaraan bahwa tema dibangun oleh beberapa kenyataan yang sejalan, dan hal ini oleh penulis setarakan sebagai kenyataan isotopi. Sehingga

terlihat bahwa teori ini selaras dengan sistem esensial isotopi dan memiliki cara kerja yang dapat mengungkap gambaran dan ide (tema) dari objek penelitian.


Dalam bab ini, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori ekuivalensi dari Roman Jakobson yang dalam cara kerjanya melibatkan semiotika (ilmu tanda) sehingga dalam pembahasan nanti, bukan hanya struktur fisik yang akan tersentuh oleh pendekatan ini, tapi juga struktur batin yang akan mengarah ke pemaknaan.

2.1.1. Pendekatan Struktural

Dalam ilmu sastra struktur ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Kebanyakan penganut strukturalis secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam ilmu bahasa yang dirintis oleh F. De Saussure. Adapun dua pengertian kembar dari ilmu linguistik strukturalis ialah : *signifiant-signifié* dan *paradigme-sintagma*. *Signifiant* berarti yang memberi arti, aspek bentuk dalam tanda atau lambang; *signifié* berarti yang diartikan. Tanda bahasa terdiri dari dua unsur pemberi arti dan unsur yang diartikan, dengan

menggabungkan dua unsur itu kita dapat mengatakan sesuatu mengenai hal-hal yang terdapat di dalam kenyataan. Hubungan antara pemberi arti dan yang diartikan biasanya dilakukan dengan sewenang-wenang dan menurut konvensi-konvensi. Jadi tidak berkembang dari "alam kodrat" atau dengan sendirinya. Bunga dalam bahasa Perancis disebut "*la fleur*" karena sudah menjadi konvensi bagi orang Perancis, dan dalam bahasa Indonesia disebut "mawar". Istilah "*signifiant*" dan "*signifie*" kadang-kadang juga dipergunakan dalam arti yang luas, yaitu hubungan antara karya seni dan objek kenikmatan estetis. Adapun hubungan paradigmatis ialah hubungan antara unsur-unsur yang saling berkaitan karena kemiripan sistematis. Sintagma terjadi bila kita menggabungkan unsur-unsur yang disaring dari berbagai paradigma (Pradopo, 1993).

Puisi merupakan sebuah struktur. Dikatakan demikian karena puisi merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Dalam pengertian ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Tendengan, 1999:12).



Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa unsur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru bisa diproses melalui prosedur itu. Misalnya struktur kalimat : "*Il cueille la fleur*". Strukturnya : subjek-predikat-objek. Dari struktur itu dapat diproses : *Je* (Valerie, Nicola, Jack) *cueille la fleur* (mawar, melati, matahari), atau *Il combine* (memasang, memotong, menanam) *la fleur*. Ketiga struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses menyusun kalimat : "*Je cueille la fleur*", tidaklah diperlukan keterangan dari dunia nyata, melainkan diproses atas dasar aturan di dalamnya dan yang mencakup dirinya sendiri, *la fleur* itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk *la fleur* yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, *la fleur* berfungsi sebagai objek (karena terletak langsung di belakang kata kerja transitif). Jadi setiap unsur itu

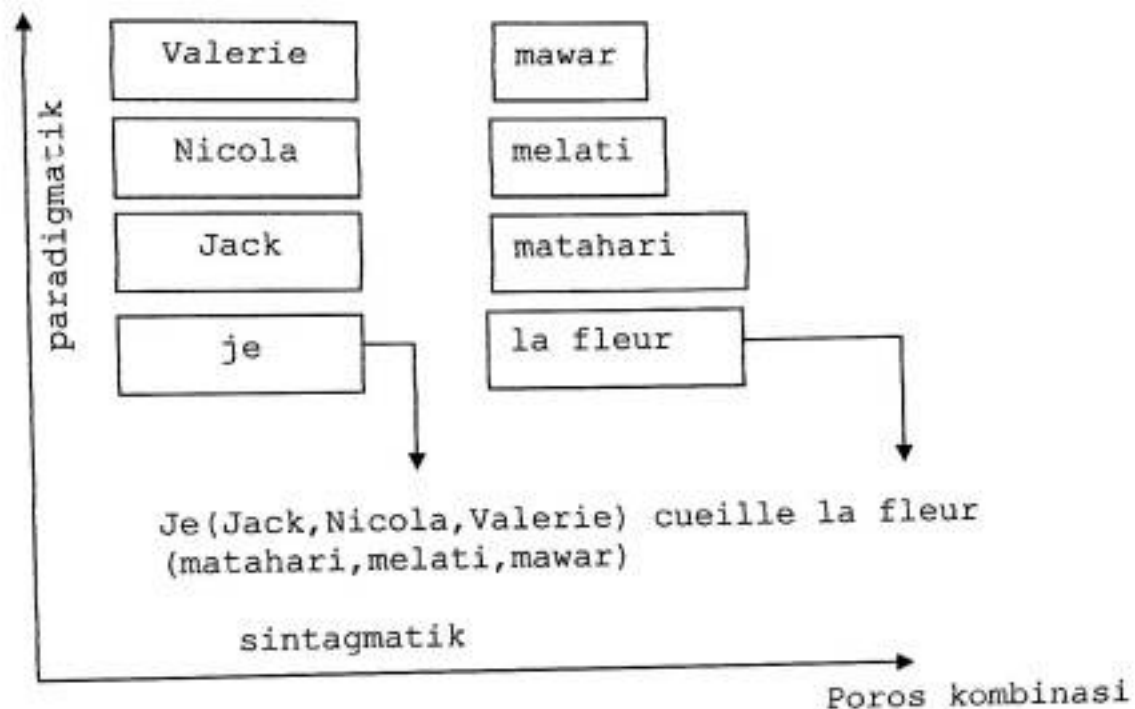
mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu.

Transformasi struktur tersebutlah yang digunakan dalam prinsip teori ekuivalensi, di mana teori ini lebih menekankan kepada strukturnya. Teori ekuivalensi sendiri didasarkan atas kemiripan, persamaan kata dari poros seleksi ke poros kombinasi. Namun tidak selamanya dalam bentuk persamaan tetapi ada juga kebalikannya. Jadi suatu kalimat terbentuk dari poros seleksi dan poros kombinasi.

Prinsip ekuivalensi digunakan dalam menentukan fungsi puitik sebuah karya sastra, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roman Jakobson bahwa, "fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi (parataksis, juga boleh disebut paradigmatis) ke poros kombinasi (sintaksis) atau bisa juga disebut sintagmatik. Antara bunyi, pemilihan kata, frase, kalimat, ide dan temanya diekuivalensikan dan disusun dalam sebuah struktur yang kompak. Namun kesejajaran dapat juga bersifat morfologis atau sintaktis, yang diulang secara sistematis dalam bentuk puisi tertentu; sedangkan gejala sebagai majas, misalnya metafora dan metonimia, juga dapat kita lihat dari segi ekuivalensi, yaitu ekuivalensi semantik (Robert dkk, 1974:66-67).

Untuk lebih jelasnya hubungan antara poros seleksi (paradigmatik) dan poros kombinasi (sintagmatik) dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:

Poros seleksi



Keterangan :

- Poros seleksi (paradigmatik)

Hubungan paradigmatik adalah hubungan yang dibangun berdasarkan seleksi. Dalam poros seleksi ini ada banyak pilihan kata. Pilihan kata-kata atau istilah-istilah yang memiliki nilai/bobot yang sama. Pemilihan kata atau istilahnya didasarkan pada ekuivalensi, yaitu

dengan (jumlah) kata-kata yang mirip dan tidak mirip, yang sinonim dan antonim.

- Poros kombinasi (sintagmatik)

Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang dibangun berdasarkan kombinasi.

Kombinasi/perpaduan kata-kata menjadi sebuah sekuen (rangkaiannya yang benar). Perpaduan kata-kata di poros kombinasi didasarkan pada kontiguitas yaitu dengan aturan-aturan pemadanan secara sintaktik dan semantik.

Dalam puisi semua aspek memiliki ekuivalensi. Dan dengan prinsip ekuivalensi Jakobson menganalisis puisi dengan membuat pembagian kelompok atau kategori. Yang dimaksud dengan kelompok atau kategori adalah pembagian yang dilakukan berdasarkan unsur yang ditemukan dalam puisi. Sebagai contoh, tahap awalnya yaitu dengan mempelajari pembagian *substantif* dan membedakan antara *subjek, verbs, adjectives*, dan objek. Kemudian kita dapat melihat pula struktur puisi tersebut dari aspek fonologi dan semantiknya. Proses ini akan menghasilkan pembagian kelompok/kategori yang jumlahnya bisa banyak sesuai dengan unsur yang ditemukan dalam puisi yang dibahas (Robert dkk, 1974:67).

Jakobson mengambil puisi sebagai panduan yang tepat karena puisi merupakan contoh utama tentang pengulangan bunyi, di mana puisi tidak hanya melibatkan hubungan fonologis, tetapi juga hubungan semantiknya. Dan di dalam puisi persamaan dalam menilai bunyi harus memperhatikan pula kesamaan dan ketidaksamaan maknanya. Yang sering ditegaskan oleh Jakobson adalah perlunya meneliti kesetaraan/ketidaksetaraan(kontras) dalam seluruh aspek, seperti fonologi, sintaktik, semantik dengan menggunakan cara pensejajaran kemudian yang kontras (Robert dkk, 1974:77-80)

Hubungan-hubungan yang ekuivalen sebagai ciri struktur puisi dapat dilihat dan dianalisis dari unsur-unsur :

1. Bangun fisik
2. Bangun sintaktis
3. Bangun semantis
4. Metaphora
5. Isotopi (kemiripan dan kontras)

Bagian-bagian (unsur-unsur) puisi itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan bagian-bagiannya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna dalamnya harus dijelaskan.

Untuk itu, bentuk analisis yang menekankan pada relasi antar unsur intrinsik adalah metode awal dalam menentukan satuan mana yang mengandung makna berdasarkan sejumlah tanda bahasa yang dijumpai di dalamnya. Untuk itu, analisis teks puisi secara struktural diperlukan untuk analisis tahap selanjutnya, yakni menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan dalam analisis struktur untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya.

2.1.2. Pendekatan Semiotika

Karya sastra dalam hal ini puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam system (struktur) tersebut. Ilmu pengetahuan tentang tanda ini disebut semiotik (Pradopo, 1995:141). Oleh karena itu, analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dengan analisis struktural.

Pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (1981 : 17) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu

tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama dan tidak saling mempengaruhi, yang seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi, sedang Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*).

Pengertian semiologi itu sendiri menurut F.Saussure adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata 'mere' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti : 'orang yang melahirkan kita' (Pradopo, 1995:120).

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena social/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan yang meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Pradopo, 1995:119).

Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai medium karya sastra dan sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas melainkan merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi atau perjanjian masyarakat.

Bahasa sebagai gejala yang dapat dijadikan sebagai objek studi (Ferdinand De Saussure, 1857-1913). Salah satu titik tolak Saussure adalah bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi

ditegaskan bahwa tanda bahasa bukanlah satu-satunya tanda. Menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914) : ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru dalam batin si penerima.

Dan suatu karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa diberi makna oleh pembaca. Pembaca dalam memberikan makna kepada karya sastra itu, tentulah tidak hanya semau-maunya, melainkan terikat kepada teks karya sastra sendiri sebagai sistem tanda yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk dapat menangkap makna atau memberi makna karya sastra, pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra. Pertama kali, karya sastra adalah sebuah karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai medium tidaklah netral, dalam arti sebelum menjadi unsur sastra, bahasa sudah mempunyai arti sendiri. Bahasa merupakan sebuah sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama, yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua. Arti (*meaning*) menjadi makna (*significance*) ini

ditentukan oleh konvensi sastra yang disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Jadi, disamping konvensi bahasa, dalam karya sastra ada konvensi yang lain yang mendasari timbulnya makna dalam karya sastra. Jadi, makna sastra itu bukan semata-mata arti bahasa, melainkan arti bahasa mendapat arti tambahan oleh konvensi tambahan itu (Pradopo, 1995:107).

Perlu dijelaskan di sini, bahwa yang dimaksud dengan makna puisi bukan semata-mata artinya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), pengertian yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, *enjambement*, baris puisi, ulangan, dan sebagainya.

Meskipun sastra itu dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi dari pada bahasa, namun sastra tidak lepas pula dari sistem bahasa; dalam arti sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi

tertentu. Sastrawan dalam bentuk sistem dan maknanya dalam karya sastranya harus mempertimbangkan juga konvensi bahasanya sebab bila ia sama sekali meninggalkannya, maka karyanya tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca sebab sudah berada di luar perjanjian yang telah disepakati secara konvensional.

Dikatakan selanjutnya oleh Preminger bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dan dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam ragam sastra itu mempunyai makna.

2.2. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan empat situs yaitu

<http://poesie.webnet.fr/auteurs/samain>,

http://fr.wikipedia.org/wiki/albert_samain,

<http://en.wikipedia.org/wiki/le> Chat Noir dan

http://www.1911encyclopedia.org/albert_victor_samain

dikatakan bahwa Albert Samain adalah seorang penyair kecil di antara penyair-penyair Perancis di awal Abad

ke-20. Namun kemampuannya telah terbukti dengan diterbitkannya dua kumpulan puisi yaitu : *Au Jardin de L'Infante* dan *Le Chariot D'Or*.

Puisi-puisi yang diciptakan oleh Albert Samain bersifat simbolis dan dipengaruhi oleh Charles Baudelaire. Ini dapat dilihat dari kumpulan puisinya yang pertama *Au Jardin de L'Infante* yang diterbitkan tahun 1893 dan mendapat penghargaan dari *L'Academie Francaise*. Dalam kumpulan puisi pertamanya ini banyak tergambar tentang kemurungan dan kesedihan jiwanya.

Samain juga memakai perumpamaan-perumpamaan dalam puisinya karena disamping terpengaruh oleh Baudelaire juga terpengaruh oleh puisi-puisi karya Paul Verlaine. Dalam puisinya Samain biasanya menghubungkan dengan alam.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, bahwa puisi Samain sangat dipengaruhi oleh Baudelaire, seorang seniman yang karyanya selalu berhubungan dengan alam, sama seperti apa yang dikatakan Jean Cras, bahwa :
"Puisi Samain mengandung perasaan yang amat kuat dan selalu berhubungan dengan alam terutama laut" (<http://musimem.com/cras.htm> sur Jean Cras 15/3/2007). Hal ini dapat kita lihat pada tiga puisi yang penulis teliti, yaitu : *Matin Sur Le Port*, *Midi*, dan *Soir*.

Karya lainnya yang dapat dilihat dan bertemakan tentang alam adalah *Je rêve de Vers doux*.

Pada intinya, puisi Samain selalu menggambarkan tentang keindahan alam. Dimana dunia realitas yang dilihatnya bukan semata-mata alam tetapi merupakan simbol yang menandai suatu kejadian.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas analisis dan makna dari ketiga puisi karya Albert Samain dengan menggunakan pendekatan ekuivalensi Roman Jakobson yang bekerja secara terpadu dengan pendekatan *semiologi* dari F. Saussure.

Analisis struktur didasarkan pada ekuivalensi yang ditemukan pada setiap elemen puisi, seperti bentuk larik, bunyi, rima, sintaktik dan semantik meliputi : analisis bunyi yang termasuk di dalamnya rima, penentuan hentian singkat (*coupé*) dan hentian panjang (*césuré*), *rejet* dan *enjambement*, pembahasan bunyi yang berdasarkan atas aliterasi dan asonansi, menggolongkan kata-kata yang bermakna ekuivalen dan kata-kata yang kontras, dan dilanjutkan dengan analisis kalimat dalam bentuk penggolongan fungsi unsur-unsur kalimat yang diuraikan pemakaiannya dalam bentuk modus kalimat. Kemudian menemukan pemakaian bentuk-bentuk semantik yakni kalimat yang mengandung majas pada ketiga puisi tersebut.

3.1. Analisis Struktur Puisi *Matin Sur Le Port*

3.1.1. Analisis Rima, Coupé dan Césure, Rejet dan Enjambement

Matin sur le port

Le soleil, par degrés, de la brume émergeant,
 [Le solɛj // par dɛgrɛ // də la bʁum ɛmɛʁʒɑ̃ //]
 Dore la vieille tour et le haut des mâtures ;
 [Dɔʁ la vjɛʁʁi tʁur ɛ la ɔ də matyʁ /]
 Et, jetant son filet sur les vagues obscures,
 [ɛ // ʒɛtɑ̃ sɔ̃ ʃilɛ sʁ la vɑʒ ɔpskyʁ /]
 Fait scintiller la mer dans ses mailles d'argent.
 [fɛ ʃɑ̃tjɛ la mɛʁ dɑ̃ sɛ mɔʒɛ dɑʁʒɑ̃ /]

Voice surgir, touchés par un rayon lointain,
 [Vuɑsi sʁʒiʁ // tʁʃɛ pɑʁ ɔ̃ rɛjɔ̃ lɔ̃tɛ̃ //]
 Des portiques de marbre et des architectures ;
 [Dɛ pɔʁtikɛ də mɑʁbʁ ɛ dɛɑʁʃitɛktʁ /]
 Et le vent épilé fait rêver d'aventures
 [ɛ la vɑ̃ ɛpɛlɛ fɛ rɛvɛ dɑvɑ̃tyʁ /]
 Dans la clarté limpide et fine du matin.
 [Dɑ̃ la klɑʁtɛ lɛpid ɛ fɛ̃ dʁ matɛ̃ /]

L'étendard déployé sur l'arsenal palpite ;
 [Lɛtɑ̃dɑʁ dɛplɔʒɛ sʁ lɑʁsɛnɑl pɑlpit /]
 Et de petits enfants, qu'un jeu frivole excite,
 [ɛ dɛ pɛtɪtɛ̃ɑ̃ʒ / kɑ̃ ʒɛ ʃʁivɔl ɛksit //]
 Font sonner en courant les anneaux du vieux mur.
 [fɔ̃ sɔ̃nɛ ɑ̃ kʁɑ̃tɛ lɛʒɑ̃ dɛ vjɛ mʁ /]

Pendant qu'un beau vaisseau, peint de pourpre et d'azur
 [pɑ̃dɑ̃ kɑ̃ bɔ vɛsɔ // pɛ̃t də pʁɔpʁ ɛ dɑzyʁ /]
 Bondissant et léger sur l'écume sonore,
 [Bɔ̃disɑ̃ ɛ lɛʒɛ sʁ lɛkym sɔnɔʁ /]
 S'en va, tout frissonnant de voiles, dans l'aurore.
 [sɑ̃ vɑ // tʁɔ̃ fʁɪsɔ̃nɑ̃ də vuɑlɛ // dɑ̃ lɔʁɔʁ //]

Dari analisis bangun yang telah dilakukan terlihat, bahwa puisi *Matin Sur Le Port* terdiri atas empat bait dan jumlah baris pada bait pertama dan kedua berupa *kwatrain* (empat baris), bait ketiga dan keempat, masing-masing tercet (tiga baris), dengan pola rima a b b a (rima berpelukan/*rime embrasée*). Bait ketiga dan keempat terdiri dari rima datar (*rime plate*) yaitu rima yang sama dan letaknya berdekatan, yang disimbolkan AA, BB, CC dan seterusnya.

Tabel 1.1: Analisis Rima, Coupé dan Césure, Rejet dan enjambement

Rima Berdasarkan Nilai (Genre de la Rime)		Hentian Singkat/Coupé (//)			Hentian Panjang/Césure (/)			reset (→)		Enjambement (↓)		
La Rime	La Rime Suffisante (Rima Cukup)	La Rime Riche (Rima Kaya)	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Bait	Baris
Pauvre (Rima Miskin)	...lointain [... lɔ̃tɛ̃n] ...matin [... maʃɛ̃n]	...émergent [... e.mɛʁʒɑ̃] ...d'argent [... d'ɑʁʒɑ̃]	1	1,3	4	1	2,3,4	3	1	-	1	1-2-3-4
Tidak ada	...palpite [... paʎpit] ...excite [... eksiʃit]	...mâtures [... maʃtyʁ] ...obscur [... oʃkyʁ]	2	5	2	2	6,7	2	2	-	2	5-6-7-8
	...mur [... myʁ] ...d'azur [... d'azyʁ]	...architectures [... aʁʃitektʁyʁ] ...aventures [... aʁvɛtyʁ]	3	10	2	3	9,11	2	3	-	3	9-10-11
	...sonore [... sɔnɔʁ] ...l'aurore [... l'ozɔʁ]		4	12,14	4	4	13	1	4	13-14	4	12-13

Dengan melihat tabel 1.1, terlihat jelas penentuan tata bait (rima), *césure* dan *coupé*, rejet dan *enjambement* pada puisi *Matin Sur Le port*. Puisi ini tidak mempunyai *rime pauvre*, tapi memiliki *rime suffisante* dan *rime riche* yang sebanding. Jumlah *coupé* yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *césure*, membuat irama pada puisi ini menjadi tersendat-sendat dan tidak lancar. Sehingga terdapat dinamika bunyi yang bergelombang. Pada puisi ini juga *enjambement* terlihat jelas melalui gaya berkait atau keterkaitan pada masing-masing baris dalam satu bait.

3.1.2. Analisis Kata/ Isotopi

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis rima, *coupé* dan *césure*, rejet dan *enjambement*. Maka pada bagian ini, akan dibahas pemilihan kata-kata, yang berada pada tatar makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tatar makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

Tabel.1.2. Isotopi Sejajar

Matin Sur Le port

Kata-kata yang bermakna ekuivalen	Wilayah makna
<p>-Le soleil (matahari), scintiller (berkilauan), un rayon (sinar), la dorer (keemasan), la clarté (cahaya terang).</p>	<p>-cahaya, terang</p>
<p>-La brume (kabut), obscures (gelap).</p>	<p>-kegelapan, kesuraman, kesedihan.</p>
<p>-Tour (menara), des mâtures (tiang-tiang kapal).</p>	<p>-bangunan yang tinggi yang mudah terlihat dari jauh, penanda.</p>
<p>-filet (jaring), ses mailes (rantai-rantainya).</p>	<p>-sesuatu yang saling bertaut, berkaitan, yang fungsinya mengikat, menghalangi, menjerat.</p>
<p>-Les vagues (ombak), la mer (lautan), l'écume (buih).</p>	<p>-laut, sesuatu yang selalu bergerak, bergemuruh.</p>
<p>-Matin (pagi), l'aurore (fajar).</p>	<p>-waktu pagi</p>

-Pourpre (merah tua), d'azur (biru).	-warna-warna fajar, antara gelap dan terang.
---	---

Tabel.1.3. Isotopi Kontras

Kata-kata yang kontras (berposisi biner)	
-Le soleil (matahari), scintiller (berkilauan), un rayon (sinar), la claret (cahaya terang).	-La brumé (kabut), obscurés (gelap).
-émergeant (muncul), surgir (timbul)	-S'en va (menghilang)

Tabel di atas menunjukkan wilayah makna yang terdiri dari unsur alam, buatan manusia dan banyaknya jumlah kata yang berasosiasi ke cahaya.

3.1.3. Analisis Kalimat

Tabel 1.4. Analisis Struktur Kalimat

Matin Sur Le Port

sujet	Verbe	C.O.D	C.O.I	Compl. de lieu	Compl. de temps
Le soleil (matahari)	<p>émergeant (muncul)</p> <p>Dore (mengkilap)</p> <p>Jetant (melemparkan)</p> <p>Fait scintiller (membuat berkilauan)</p> <p>Surgir (menimbulkan)</p>	<p>Touchés par un rayon (sentuhan-sentuhan sinar)</p> <p>rêver d'aventures (petualangan mimpi)</p>	<p>Son filet (jaringnya)</p>	<p>la vieille tour et le haut des mâtures (menara tua dan tiang kapal yang tinggi)</p> <p>sur les vagues obscures (di atas ombak yang gelap)</p> <p>la mer (laut)</p> <p>Au lointain (dari jauh)</p>	<p>du matin (pagi hari)</p>

L'étendard (panji-panji)	Déployé (berki bar)			Sur l'arsenal (di atas galangan kapal)	
Petits enfants (anak-anak kecil)	Font en courant (membunyikan sambil berlari)			Du vieux mur (di tembok tua)	
Un beau vaisseau (kapal yang indah)	Peint (berwarna)				Pendant (selama ini)
	Bondissant (melompat)			Sur l'écume (buih)	
	S'en va (menghilang)				
	Frissonnant (bergetar)	Voiles (layar)			L'aurore (fajar)

Dari tabel di atas terlihat bahwa subjek atau pelakunya adalah manusia dan alam sehingga predikatnya pun merupakan aktivitas/kegiatan manusia dan alam. Hal ini pula yang kita lihat pada *complement de lieu* (keterangan tempat) yang selalu berkisar antara tempat buatan manusia dan alam.

Pada puisi *Matin Sur Le Port* bait pertama terdiri dari kalimat *present*. Kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat kompleks dan terdapat *enjambement*. Deret kalimat ini memakai modus *indicatif present*. Kalimat kedua, keseluruhannya menunjukkan keterangan

tempat. Kemudian kalimat ketiga dan keempat masih terdapat *enjambement* dan dalam bentuk *indicatif present* juga. Kalimat ketiga menempatkan predikat mendahului subjek.

Bait kedua masih merupakan kalimat *indicatif present*. Dengan kalimat pertamanya diawali dengan kata depan *voici* yang merupakan kalimat keterangan yang menjelaskan keadaan. Kalimat pertama dan kedua terdapat *enjambement*. Demikian pula pada kalimat ketiga dan keempat merupakan *enjambement*. Kalimat di baris keempat dihubungkan dengan kalimat sebelumnya melalui *conjunction dans*. Dengan *le vent* sebagai subjek, *épicé* pada predikat dan *la clarté limpide et fine du matin* sebagai *complement de temps* (kata keterangan waktu). Kalimat ini merupakan kalimat dalam kala *indicatif present*.

Bait ketiga masih merupakan baris kalimat *enjambement*. Dimana kalimat pertamanya mengandung *partisip present*. Kalimat kedua berawalan kata *et* yang merupakan *conjunction* dari kalimat sebelumnya. Dan kalimat ketiga penempatan predikat ada di awal kalimat. Kalimat ini merupakan kalimat *indicatif present*.

Bait keempat atau terakhir diawali dengan kalimat *subjonctif* yang merupakan hipotesa, dengan membentuk anak kalimat yang didahului oleh kata *que*.

Setelah dilakukan analisis tata bait (rima), *coupé*, *césure*, *rejet* dan *enjambement*, analisis kata (isotopi) dan kalimat, maka dilakukan pembahasan berikutnya yaitu analisis bunyi.

3.1.4. Pembahasan Bunyi

✓ Analisis Bunyi dalam Puisi *Matin Sur Le Port*

Pembahasan fonetik bait pertama :

[La sae] . Par da]re , da La brum eme]r]ã]
[Dor La v]e]j]i tur e lo de ma]y]re ;]
[E ,]ã tã sã] j]ile sur le vo]ge op]s]k]ure ,]
[fe s]e]t]ije La mer d]ã se ma]je d']ar]ã .]

Bunyi konsonan aliterasi (l,d,r) muncul pada bait pertama ini. Bunyi (l) membuat irama pengucapan menjadi lancar dan mudah. Namun bunyi ringan (l) dibuat tersendat dengan bunyi (d) yang membuat irama puisi menjadi sedikit kaku, pendek, tersendat-sendat. Tapi diperlancar dengan (r) yang terkesan menerobos. Kemudian gabungan bunyi vokal (e,o) menggambarkan suasana yang sempit yang mengkonotasikan ruang gerak kita tidak bebas. Dan bunyi (s,]) yang mendesis memberikan gambaran tentang kesenduan akan perasaan

yang tidak bebas tersebut. Meskipun demikian, ada gambaran akan suasana yang luas, besar, akan sesuatu yang tampak, hal itu dimunculkan oleh bunyi (a) yang mengkonotasikan sesuatu yang besar dan luas.

Pembahasan fonetik bait kedua :

[Vuosi syrziir, tuje por de rejõ luētē,]
[De portike da marbr e deparfitekyre;]
[E lo vā epise je reve clauētyre]
[Dā la klarte lēpia e jē dy matē]

Pada bait kedua ini gambaran suasana yang tidak bebas ditunjukkan dengan bunyi (i,e) yang memberi kesan menyempit, dan bunyi (t) yang memberi kesan menghambat, menegaskan kesan sempit tersebut. Kemudian bunyi (s, f) yang mendesis mensugestikan sesuatu yang sendu. Bunyi (r) yang bergetar serta bunyi-bunyi sengau (ē, ā) yang memberi kesan mendengung memberi gambaran tentang kesenduan serta menyebabkan perasaan yang tidak bebas terasa bergetar. Namun adanya bunyi (a) yang bebas mengimbangi kesenduan tersebut. Ini dapat dilihat pada munculnya bunyi (a) yang memberi kesan bebas, lepas, yang menggambarkan melepaskan perasaan yang mengganjal. Hal ini sesuai dengan posisi mulut pada saat pengucapannya, yaitu dengan posisi mulut terbuka bebas.

Pembahasan fonetik bait ketiga :

[Letadar depucija syr tarsanal palpit;]
[E da putisaja, ka 3p friud eksit,]
[F3 sone a kurā lezono dy Ujā myr.]

Pada bait ketiga terdapat percampuran bunyi-bunyi nasal (ə) dan bunyi asonansi (a, e, ə) yang membuat suasana sajak terasa bergelombang. Sehingga memberi kesan adanya perubahan/dinamika suasana. Munculnya bunyi (d,p,t) memberi kesan meletup-letup, mengalami hambatan (tersendat-sendat) karena letupan tidak dikeluarkan dengan bebas, memberi kesan adanya keinginan yang besar atau gambaran semangat yang cukup dinamis.

Pembahasan fonetik bait keempat :

[Pada ka bo vesō, pē da purp e doayr]
[B3disā e leze syr tekum sonor,]
[Sā va, tu frisonā da v4ale, dā l'oror.]

Ungkapan kegembiraan ini dapat dilihat dari bunyi (a,e,o) yang diucapkan secara bergantian dan pengucapannya itu dalam artikulasi melebar dan mengecil memberi kesan perubahan suasana dari sempit ke luas atau suasana dari perasaan sendu karena menuju ke keceriaan. Perubahan suasana itu terasa menggetarkan, ini dinyatakan dengan bunyi konsonan (t,r). Kemudian

ungkapan perasaan itu terasa menggema karena terdapat bunyi-bunyi sengau (\tilde{e} , \tilde{a}).

3.2. Analisis Semiotika

Dalam pembahasan semiotika ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan arti dari majas-majas yang terdapat dalam tiga puisi tersebut dalam bentuk tabel. Kemudian akan dilanjutkan dengan menjelaskan makna dari puisi tersebut di setiap baitnya.

1.5. Majas

Majas	Makna
-matahari (metafora)	-Matahari=panas, terang, sumber kehidupan, raja siang. Jadi maknanya adalah sinar kehidupan dan merupakan symbol dimulainya hari.
-kabut (metafora)	-Kabut=awan gelap, hitam. Jadi maknanya adalah kegelapan yang menyelimuti bumi atau sesuatu yang dapat menghalangi pandangan
-fajar (metafora)	-fajar=matahari terbit, pagi, hari baru. Jadi berkonotasi sebuah harapan.
-(matahari)melemparkan jaringnya di atas ombak yang gelap (personifikasi)	-melemparkan=jatuh ke bawah. Jaring=tali temali. Ombak=laut, buih. Gelap=hitam, tak terlihat. Jadi makna keseluruhannya adalah matahari menyinari lautan yang semula gelap oleh pekatnya malam.
-sentuhan-sentuhan sinar (personifikasi)	-Sentuhan-sentuhan=lembut, pelan-pelan. Sinar=terang, cahaya. Jadi makna

-membumbui petualangan mimpi (personifikasi)

-pagi hari yang lembut (personifikasi)

-galangan kapal yang bergetar (personifikasi)

-(kapal) yang melompat ringan di atas buih yang berbunyi nyaring (personifikasi)

-layar yang bergetar (personifikasi)

keseluruhannya adalah cahaya/sinar yang memancar atau bersinar dan menyentuh segala sesuatu yang dikenainya dengan lembut.

-Membumbui=membuat enak, membuat indah. Petualangan=perjalanan. Impian=khayalan, tidur. Jadi makna keseluruhannya adalah menambah indah atau menghiasi perjalanan dalam berkhayal/bermimpi.

-Pagi hari=matahari terbit, awal hari, sinar matahari masih lembut, warna-warna langit yang indah. Lembut=halus. Jadi makna keseluruhannya adalah saat matahari perlahan terbit, sinarnya bersinar dengan lembutnya dan menampilkan pemandangan yang indah atau dikonotasikan dengan cuaca yang indah, lembut, tidak menyengat.

-Galangan kapal=pelabuhan, jembatan kecil yang ada di pelabuhan. Bergetar=bergoyang. Jadi makna keseluruhannya adalah jalanan atau jembatan kecil yang bergoyang, karena di atas terdapat kesibukan/kegiatan/aktifitas.

-Kapal=besar, berat, alat transportasi di lautan yang memuat orang dan barang. Melompat=gerakan/bergerak. ringan=kapas, tidak mempunyai berat. buih=putih, lautan, gelombang, berakhir di pantai. berbunyi nyaring=bunyi yang keras. Jadi makna keseluruhannya adalah kapal yang berlayar di lautan disertai dengan gemuruh ombak.

-layar=kapal, tiang kapal, penggerak kapal, berkibar, kain. Bergetar=melambai, ditiup angin. Jadi makna keseluruhannya adalah

layar kapal yang melambai tertiuup
angin yang menandai kapal yang
berjalan mengarungi lautan.

Pada bait pertama penyair mengungkapkan tentang *le soleil* (matahari) yang merupakan metafora. Di sini dikatakan bahwa kabut masih terlihat di menara dan di tiang-tiang kapal yang tinggi, menandakan bahwa matahari belum sepenuhnya terbit. Pada keadaan seperti ini suasana alam semesta masih terlihat remang-remang, hanya bias-bias warna indah di ufuk timur. Namun secara perlahan matahari muncul dan menyinari seluruh alam semesta, sehingga membuat suasana gelap menjadi terang benderang. Ini dikisahkan dengan "*Le soleil, par degrés, de la brume émergeant/ Dore la vieille tour et le haut des mâtures/ Et, jetant son filet sur les vagues obscures*" (Matahari, dengan bertahap, kabut muncul/ menara tua dan tiang-tiang kapal yang tinggi/ Dan, melemparkan jaringnya di atas ombak yang gelap). "*Fait scintiller la mer dans ses mailles d'argent*" (membuat laut berkilau-kilauan dalam jaring-jaring uang).

Jadi pada bait ini yang tergambar adalah suasana/keadaan pada waktu pagi, ketika matahari dengan perlahan muncul memberi terang alam semesta. Laut yang

semula gelap menjadi terang benderang disinari cahaya matahari.

Bait kedua baris pertama kalimat *touchés par un rayon lointain* (sentuhan-sentuhan sinar dari jauh) yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat di baris kedua *des portiques de marbre et des architectures* (serambi-serambi bangunan yang terbuat dari marmer), yang berarti dari kejauhan sinar matahari yang menyinari alam semesta. Cahayanya menyinari bangunan-bangunan/gedung-gedung tinggi yang indah. Pantulan-pantulan sinar tersebut nampaknya lebih menegaskan suasana pagi yang mulai terasa, selain terlihat dari semburat warna matahari, angin pun makin menambah indah suasana sejuk di pagi hari. Dalam baris ketiga dan keempat, *et le vent épicé fait rêver d'aventures/dans la clarte limpide et fine du matin*. Kata *épicé* (membumbui) berarti membuat enak/ membuat indah. Maka angin semakin memberi kesejukan di pagi hari.

Pada bait ketiga tergambar keadaan atau keramaian yang ada di pelabuhan saat matahari mulai menampakkan dirinya di ufuk timur. Dikatakan bahwa saat pagi hari, angin bertiup mengibarkan panji-panji di atas galangan kapal dan anak-anak kecil bermain-main di sekitar

pelabuhan menyambut pagi, yang dikiaskan dengan *l'étendard déployé sur l'arsenal palpité/et de petits enfants, qu'un jeu frivole excite/font sonner en courant les anneaux du vieux mur.*

Bait terakhir baris pertama *pendant qu'un beau vaisseau, peint de pourpre et d'azur* (selama ini sebuah kapal yang indah, berwarna merah tua dan biru) mengiaskan bahwa kapal terlihat indah karena warna-warna terang dari sebuah kapal yang menyatu dengan birunya laut. Kapal kemudian mulai berlayar di lautan yang dikiaskan dengan *(un vaisseau) bondissant et léger sur l'écume sonore* ((sebuah kapal) melompat ringan di atas buih yang berbunyi nyaring). Buihnya kemudian lenyap di tepi pantai. Namun kapal terus berlayar mengarungi lautan menyongsong atau menyambut harapan atau impian. Hal ini dikiaskan dalam akhir baris ini dengan kata *l'aurore* (fajar).

Berdasarkan uraian di atas maka *Matin Sur Le Port* menggambarkan tentang keadaan pelabuhan di pagi hari, dimana matahari dengan perlahan muncul dan menyinari alam semesta. Bias-bias warnanya yang indah terlihat di ufuk timur. Kemudian anak-anak kecil yang bermain-main makin menghiasi kesibukan/kehidupan pelabuhan yang cerah dan ceria. Terlihat keceriaan dalam puisi ini

dari perumpamaan yang diambil yaitu anak-anak kecil yang bermain-main. Anak-anak bisa dikonotasikan sebagai harapan masa depan, gambaran keceriaan dan semangat. Dikatakan demikian karena sifat umum anak-anak yang selalu ceria dan gembira tanpa masalah serta mereka merupakan cikal bakal penerus masa depan.

Jadi puisi ini secara garis besarnya menceritakan tentang perubahan suasana dari gelap ke suasana terang atau bisa juga berarti dari perasaan sendu karena ruang gerak yang tidak bebas menuju ke perasaan yang ceria akan suatu harapan atau impian.

Hal ini di perkuat dengan bunyi asonansi (a,e,o) yang sering muncul pada puisi ini yang diucapkan bergantian dan pengucapannya itu dalam artikulasi melebar dan mengecil, memberi kesan perubahan suasana dari sempit ke luas, dari perasaan sendu ke bahagia atau dari suasana gelap ke terang. Kemudian ungkapan perasaan tersebut terasa menggema dan bergetar dengan aliterasi bunyi (t,r) dan bunyi-bunyi sengau (\tilde{e} , \tilde{a}).

Perubahan suasana ini pula dapat terlihat dari rima pada puisi ini, dimana perubahan suasana tersebut digambarkan dari intonasi dan rimanya yang terlihat lebih bervariasi dan bergelombang karena rime *suffisante* meskipun lebih banyak namun diimbangi dengan

rime riche. Kemudian jumlah hentian pendeknya terlihat lebih banyak dari pada hentian panjangnya, hal ini membuat pengucapan menjadi tersendat namun ada dinamika bunyi yang ditimbulkan.

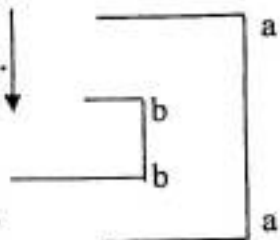
Sehingga dengan kata lain intonasi dan nada yang ditimbulkan akibat permainan bunyi, rima, hentian panjang dan pendek memberikan gambaran keadaan suasana yang berdinamika.

3.3. Analisis Struktur Puisi Midi

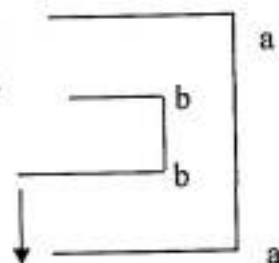
3.3.1. Analisis Rima, Coupé dan Césure, Rejet dan Enjambement

Midi

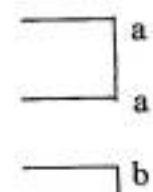
Au zénith aveuglant brûle un globe de flamme,
 [o zənɪt avœglat̪ bʁyl œ glob də flam/]
 Le ciel entier frémit criblé de flèches d'or.
 [lœ sjɛl ɑ̃tjɛ fʁɛmi kʁiblɛ də flɛʃœ dor/]
 Immobilité et ridée à peine la mer dort,
 [ɪmɔbɪlɪtɛ ɛ rɪdœ a pɛn la mɛʁ dɔʁ/]
 La mer dort au soleil comme une belle femme.
 [la mɛʁ dɔʁ o solɛj kɔm ynɛ bɛl fœm/]



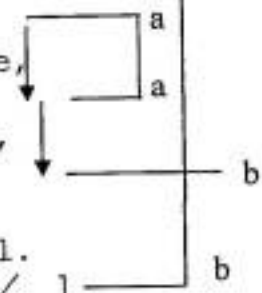
Ça et là, dans le creux des rochers, une lame
 [Sa ɛ la // dɑ̃ lœ kʁœ də ʁɔʃɛ // ynɛ lam]
 Blanchit, et par degrés d'un insensible effort
 [blɑ̃ʃi // ɛ pɑʁ dɛgʁɛ d'œ̃ ɛ̃sɑ̃sɪblɛ œfɔʁ]
 Les vagues, expirant sur le sable du bord,
 [lœ vɑg // ɛksɪpɪrɑ̃ syp lœ sabl dy bɔʁ //]
 Allongent leur ourlet tiède jusqu'à mon âme.
 [Alɔ̃ʒɑ̃ lœʁ œʁlɛ tɛdɛ ʒyskɑ̃ mɔ̃ œm /]



Mon âme a fui !... Mon âme est dans la mer sacrée !
 [Mɔ̃ œm a fɥi !... Mɔ̃ œm ɛ dɑ̃ la mɛʁ sakʁɛ !]
 Mon âme est l'eau qui brille et la clarté dorée,
 [Mɔ̃ œm ɛ lœ ki bʁɪlɛ ɛ la klɑʁtɛ dɔʁɛ /]
 Et l'écume et la nacre, et la brise et le sel !
 [ɛ lœkym ɛ la nakʁ // ɛ la bʁɪz ɛ la sɛl ! //]



Et mon essence unie à l'essence du monde
 [ɛ mɔ̃ ɛsɑ̃s yni a lɛsɑ̃s dy mɔ̃d /]
 Court, miroite, étincelle, et se perd, vagabonde,
 [kœʁ // miʁɔit // ɛtɛsɛl // ɛ sɛ pɛʁd // vɑgɑbɔ̃d //]
 Ainsi qu'un grain d'encens consumé sur l'autel,
 [ɛ̃si kɑ̃ gʁɛ̃ dɑ̃sɑ̃s kɔ̃sɥmɛ syp lœtɛl /]



Dans la splendeur sans bords de l'être universel.
 [Dɑ̃ la splɑ̃dœʁ sɑ̃ bɔʁd də lœtʁ yniʁvɛʁsɛl /]

Dari analisis bangun yang telah dilakukan menunjukkan bahwa puisi *Midi* terdiri atas empat bait dan satu baris kalimat tambahan. Jumlah baris pada bait pertama dan kedua berupa *kwatrain* (empat baris), bait ketiga dan keempat, masing-masing tercet (tiga baris), dengan pola rima a b b a (rima berpelukan/*rime embrasée*). Bait ketiga dan keempat pada puisi ini terdiri dari rima AAB, AAB. Kemudian baris tambahan di bait terakhir terdiri dari satu baris. Bait ini ada untuk memperindah unsur estetik.

Tabel.2.1. Analisis Rima, Coupé dan Césure, Rejet dan Enjambement

Rima Berdasarkan Nilai Rima (Genre de la Rime)		HentianSingkat/Coupé (//)			HentianPanjang/Césure (/)		Rejet (→)		Enjambement (↓)		
La Rime	La Rime	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Bait	Baris
Pauvre (Rima Miskin)	Suffisante (Rima Cukup)	Riche (Rima Kaya)	La Rime								
	...flamme [...flam] ...femme [...fam] ...lame [...lam] ...âme [...am]	...d'ort [...e'or] ...dort [...dor]									
Tidak Ada	...effort [...efor] ...bord [...bor] ...sacrée [...sakra] ...dorée [...dore] ...monde [...monde]										
		1	-	-	1	1,2,3,4	4	1	-	1	1-2
		2	5,6,7	5	2	8	1	2	-	2	5-6,7-8
		3	11	2	3	9,10	2	3	-	3	10-11
		4	13	5	4	12,14	2	4	-	4	12-13-14

	...	vagabonde [...vəgəbɔ̃d]																				
	...	sel [...sɛl]	5										15			1						
	...	universel [...ynivɛʁsɛl]																				

Dengan melihat tabel 2.1, maka terlihat jelas penentuan tata bait (rima), *césure* dan *coupé*, *rejet* dan *enjambement* pada puisi *Midi*. Puisi ini sama dengan puisi *Matin Sur Le Port* yaitu tidak memiliki rime *pauvre*, di sini rime *suffisante* lebih berperan dari pada rime *riche*. Lebih banyak jumlah *coupé* dari pada jumlah *césure* membuat irama pada puisi ini pengucapannya menjadi tersendat-sendat dan tidak lancar. Sehingga terdapat dinamika bunyi yang ditimbulkan. Pada puisi ini juga *enjambement* terlihat jelas melalui gaya berkait atau keterkaitan pada masing-masing baris dalam satu bait.

3.3.2. Analisis Kata/ Isotopi

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis rima, *coupé* dan *césure*, *rejet* dan *enjambement*. Maka pada bagian ini, akan dibahas pemilihan kata-kata, yang berada pada tataran makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tataran makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

Tabel 2.2. Isotopi Sejajar

Midi

Kata-kata yang ekuivalen	Wilayah makna
-Flamme (api), d'or (emas), le soleil (matahari), brille (berkilau), la clarté (cahaya terang), dorée (keemasan), miroite (berkilauan), entincelle (gemerlapan).	- sinar, cahaya, terang.
-La mer (laut), les vagues (ombak), l'eau (air), l'écume (buih), une lame (gelombang).	-laut, gelombang, bergerak.
-Le sable du bord (pasir pantai), des roches (batu-batu karang).	-unsur tanah/bumi.

Tabel.2.3. Isotopi Kontras

Kata-kata yang kontras (beroposisi biner)	
-Frémit (bergetar)	-Immobilie (tidak bergerak)
-Dort (tidur)	-a fui (terbang).

Dari tabel di atas terlihat jelas ada unsur alam, unsur cahaya yang juga dominan serta adanya gerak dinamika.

3.3.3. Analisis Kalimat

Tabel 2.4. Analisis Struktur Kalimat

Midi

sujet	Verbe	C.O.D	C.O.I	Compl. de lieu
un globe de flamme (sebuah bulatan api)	brûle (terbakar)			Au zenith (di sebuah puncak)
le ciel entire (seluruh langit)	frémit (bergetar) crible (menyaring)	Flèches d'or (panah-panah emas)		
la mer (laut)	dort (tertidur)	Immobile et ridée (tak bergerak dan berkerut)		Au soleil (matahari)
Une lame (gelombang)	Blanchit (membersihkan)			Dans le creux des rochers (pada lubang batu-batu karang)
Les vagues (ombak)	Expirant (berakhir)			Sur le sable du

k)				bord (di atas pasir pantai)
Mon âme (jiwaku)	Allongent (mengulurkan) A fui (terbang) est (berada)		leur	Mon âme (jiwaku)
Mon âme	Est (adalah)	L'eau qui brille et la clarté dorée (air yang berkilau dan bersinar keemasan)		Dans la mer sacrée (di laut yg suci)
Un grain d'encens (se biji dupa)	Consume (habis)	l'écume et la nacre la brise et le sel (buih dan mutiara, angin dan garam)		Sur l'autel (altar)

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa subjek dari puisi kedua ini masih berkisar antara alam dan manusia, predikatnya didominasi oleh aktifitas yang dapat menghabiskan sesuatu, dapat dilihat dari

pemilihan kata-kata seperti habis, berakhir, terbang, membersihkan, menyaring, terbakar. Dan *complement de lieu* merupakan tempat buatan manusia dan alam.

Bait pertama terdiri dari empat baris kalimat deklaratif. Kalimat baris pertama dan kedua sebagai subjeknya adalah *au zenith* dan *le ciel entire*, baris ketiga dan keempat *la mer* sebagai subjek. Predikat dari kalimat pertama dan kedua adalah *brûle* dan *crible*. Deret kalimat ini merupakan *Enjambement*. Kemudian baris ketiga dan keempat *dort* sebagai predikat. Kalimat terakhir pada bait ini merupakan kalimat pengandaian dengan adanya kata *comme*. Keempat baris di bait pertama bentuknya *indicatif present*.

Bait kedua masih diawali dengan kalimat *indicatif present*. Baris pertama, keterangan tempat diletakkan diawal kalimat. Secara keseluruhan bait ini merupakan *enjambement*. Kalimat terakhir merupakan kalimat yang menempatkan predikat mendahului subjek. Dua kalimat terakhir di bait ini merupakan kalimat dalam bentuk *indicatif present*.

Bait ketiga diawali dengan kalimat yang mengandung *Passé composé*. Ketiga baris dalam bait ini merupakan rangkaian *enjambement*. Dan dalam kalimat kedua terdapat kalimat *subjonctif* dengan kata penghubung *que*.

Bait keempat, baris pertama, kedua dan ketiga merupakan kalimat enjambement. Kalimat dalam bait ini mempunyai subjek yang sama yaitu *mon essence*. Kalimat dalam bait ini adalah kalimat *indicatif present*.

Bait terakhir yang merupakan satu baris tambahan, kalimatnya diawali dengan *conjunction*. Dan kalimat ini merupakan kalimat *declaratif*.

3.3.4. Pembahasan Bunyi

✓ Analisis Bunyi dalam Puisi *Midi*

Pembahasan fonetik bait pertama :

[o zenit enuogla bryl de glob de flam,]
[La sjeL atje fremi kribie de fleje dar,]
[Immobil e rida o pen la mer dar,]
[La mer dar o solej kom yne bel jam.]

Gabungan asonansi (e,o) dan aliterasi (l) yang secara konotatif bermakna sesuatu yang panjang, luas. Karena sesuai dengan daerah artikulasinya yaitu diucapkan dengan posisi bibir sedikit tertutup dan berbunyi panjang dengan gema yang dikeluarkan.

Pembahasan fonetik bait kedua :

[Sa e la, dā la krø de rose, yne lam]
[Blāsi, e par dagre d'oe Esāsibl. efor]
[Le vag, ekspirā syr la sabl dy bar,]
[Alōze Loer erle tjeL zysko mon am.]

Bait kedua ini aliterasi dan asonansi yang muncul sama dengan bait pertama, yaitu bunyi (e,o) dan (l). serta getar (r) yang menggambarkan adanya suasana sendu dan gelisah. Gambaran kesenduan itu di tunjukkan pula oleh bunyi (s) yang mendesis yang menggambarkan kesenduan.

Pembahasan fonetik bait ketiga :

[Mon am a fyi !... Mon an e ds la mer sakre!]
[Mon an e la kri brije e la klarte dore,]
[E lekym e la nakr, e la bri3 e la sel!]

Bunyi-bunyi vokal (a,e,o) yang bergantian memberi kesan/menggambarkan suasana yang cukup riang. Dan bunyi-bunyi (l,r,m) yang muncul pada bait ini memberikan penguatan terhadap perasaan itu serta memberikan nada gema yang sempit namun bergelombang.

Pembahasan fonetik bait keempat :

[E m5 es5s yri a les5s dy n5d]
[kur, miruat, ee5sel, e sa perd, ungab5d,]
[5si k5 gr5e das5s k5s5yme syr lotel,]
[D5 la spl5doer s5 bard da let5r yuniversel.]

Bunyi desis yang dihasilkan oleh konsonan (s) menggambarkan perasaan sendu yang dialami 'aku lirik'.

perasaan kesenduan ini makin menggetarkan perasaan dengan bunyi-bunyi sengau (ɔ̃ , ə̃ , ɛ̃).

3.4. Analisis Semiotika

Dalam pembahasan semiotika ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan makna dari majas-majas yang terdapat dalam tiga puisi tersebut dalam bentuk tabel. Kemudian akan dilanjutkan dengan menjelaskan makna dari puisi tersebut di setiap baitnya.

Tabel.2.5. Majas

Majas	Makna
-sebuah bulatan api terbakar (metafora)	-Bulatan api=panas,nyala,terang.Terbakar=hangus,panggang.Jadi dikonotasikan sebagai matahari.
-dan sariku yang lembut dari sari dunia (metafora)	-Sari=hakiki,inti,manis.Lembut=halus .Dunia=seluruh alam semesta.Jadi makna keseluruhannya adalah keindahan seluruh alam semesta.
-seluruh langit yang bergetar menyaring panah-panah emas (personifikasi)	-Langit=biru.Bergetar=bergerak,goyang.Menyaring=menyeleksi.Panah-panah emas=sinar-sinar/cahaya-cahaya terang.Jadi makna keseluruhannya adalah langit menyeleksi cahaya matahari agar tidak langsung menyinari alam semesta sehingga sinarnya tidak terlalu panas membakar bumi.
-laut meniduri matahari seperti seorang wanita	-Laut=luas,biru,bergelombang.Meniduri=diam,tenang.Matahari=panas,terang ,cahaya,bersinar,membakar.Wanita

cantik (personifikasi)	cantik=indah manis, bagus. Jadi makna keseluruhannya adalah laut yang tenang disinari terik matahari diibaratkan seperti meniduri wanita cantik/keindahan/sinar yang tidak tampak lagi.
-jiwaku yang telah terbang!...jiwaku berada di dalam laut yang suci! (personifikasi)	- Jiwa=roh. Terbang=pergi, melayang. Laut=biru, luas, bergelombang. Suci=sakral, keramat, putih, tidak ternoda. Jadi makna keseluruhannya adalah jiwa yang telah terbang pergi ke laut yang dianggap sacral/keramat.
-singkat, berkilauan, gemerlapan, menghilang, dan mengembara seperti halnya sebiji dupa yang habis di atas altar. (personifikasi)	- Singkat=pendek, cepat berakhir. Berkilauan=cahaya, terang, mutiara, emas. Gemerlapan=cahaya, silau. Menghilang=raib, habis. Mengembara=berperpetualang, jalan-jalan. Dupa=kemenyan, harum, sesajian, doa. Altar=tempat berdoa. Jadi makna secara keseluruhan adalah keindahan yang gemerlapan dan mempesona tetapi cepat sekali berakhir dan menghilang seperti halnya dupa yang berkilauan namun jika terbakar akan cepat habis dan menguap di udara.

Dalam bait pertama, baris pertama dan kedua *au zenith aveuglant brûle un globe de flame/le ciel entier frémit criblé de fleches d'or* (di sebuah puncak sebuah bulatan sinar terbakar menyilaukan mata/seluruh langit bergetar menyaring panah-panah emas. Baris pertama dan kedua ini merupakan deret metafora. Dan *Immobile et ride á peine la mer dort/la mer dort au soleil comme une belle femme* (laut baru saja tertidur tidak bergerak

dan berkerut/laut meniduri matahari seperti seorang wanita cantik) merupakan deret personifikasi.

Pada bait pertama ini digambarkan tentang keadaan laut yang sebenarnya. Dimana keadaan laut di siang hari terlihat tenang dan tidak bergelombang. Namun, tanpa terlihat oleh mata di balik ketenangan air laut. Laut melindungi dirinya dengan cara menguap dan membentuk awan untuk menahan agar cahaya matahari tidak langsung menyinari alam semesta.

Bait kedua ini masih berfokus pada keadaan laut yang sebenarnya seperti pada bait pertama. Dimana batu-batu karang di tepi pantai menjadi tajam karena terus menerus di terpa ombak. Buih ombak yang memutih terlihat mencoba terus menerus naik di batu-batu karang tersebut. Kalimat ini dikiaskan dengan *ça et là, dans le creux des rochers, une lame/blanchit, et par degrees d'un insensible effort*. Ombak yang terus menerus berusaha naik di atas batu karang. Kemudian pecah dan berakhir di tepi pantai. Keindahan pantai tersebut menawarkan kesejukan sampai di jiwa 'aku lirik', yang dikiaskan dengan *les vagues, expirant sur le sable du bord/allongent leur ourlet tiède jusqu'à mon âme* (ombak berakhir di atas pasir pantai/mengulurkan kehangatannya sampai ke jiwaku).

Dalam bait ketiga *mon âme a fui !...Mon âme est dans la mer sacrée !/Mon âme est l'eau qui brille et la clarté dorée/et l'écume et la nacre, et la brise et le sel !* (jiwaku telah terbang!...Jiwaku berada di dalam laut yang suci!/jiwaku adalah air yang berkilau dan bersinar keemasan/buih dan mutiara, angin dan garam). Bait ini adalah deret kalimat metafora dimana 'aku lirik' mengatakan dirinya adalah laut sehingga dikatakan bahwa jiwanya telah pergi/ terbang yang berarti jiwanya telah menguap ke udara di sini terlihat kebahagiaan yang dirasakan oleh penyair karena merasa menyatu dengan keindahan alam, bebas bagai uap air, ombak, atau buih dan air.

Bait terakhir *et mon essence unie à l'essence du monde* (dan sariku yang lembut dari sari dunia), kata *essence* (sari) merupakan kiasan pada baris ini yang berarti indah. Keindahan yang dirasakan oleh si 'aku lirik' merupakan keindahan dunia yang tidak abadi. Keindahan tersebut dirasakan sangat indah dan gemerlapan namun sangat cepat berakhir. 'Aku lirik' mengumpamakannya seperti sebiji dupa di atas altar yang bentuknya mengkilap dan indah dilihat namun jika dibakar atau terkena panas akan cepat berakhir dan menguap di udara.

Berdasarkan uraian di atas maka puisi *Midi* secara garis besarnya adalah tentang keindahan suasana laut di siang hari. Dimana dikatakan bahwa si 'aku lirik' sangat mengagumi pemandangan pantai tersebut, seperti batu-batu karang di lautan, deburan ombak yang berusaha mencapai batu karang, kilauan air disinari matahari bagai mutiara di lautan serta buaian angin sepoi-sepoi. Hal tersebut membuat 'aku lirik' berkhayal/bermimpi untuk menyatu dengan keindahan alam tersebut dengan menyebut dirinya adalah laut. Laut yang jika terkena sinar matahari akan berkilau karena kandungan garam yang ada di dalamnya. Dan akan menguap, mengembara dan menghilang karena terkena sinar matahari. Karena itulah 'aku lirik' mengumpamakannya dengan sebiji dupa karena dupa jika terbakar akan habis dan menguap ke udara.

Hal ini diperkuat dengan bunyi-bunyi vokal (a,e,o) yang dikonotasikan dengan perasaan bahagia yang mendatangkan kedamaian karena peristiwa tertentu. Namur asonansi (o) memberi kesan sesuatu yang sempit karena bertemu dengan huruf konsonan yang mengakibatkan penyebutan serta bunyi yang ditimbulkan menjadi tersendat sehingga terkesan sempit, pendek. Gabungan asonansi (e,o) secara konotatif memberikan gema kesenduan. Karena sesuai dengan daerah artikulasinya

yaitu diucapkan dengan posisi bibir sedikit tertutup. Kesan ini makin diperkuat dengan adanya bunyi (m) yang tertutup sehingga memberi kesan gema yang sempit. Sedangkan bunyi (r,l) memberikan penguatan terhadap perasaan kegelisahan yang bergetar dalam hati 'aku lirik' karena 'aku lirik' sadar yang dirasakannya pasti akan berakhir juga.

Pada puisi *Midi*, lebih berperannya *rime suffisante* dari pada *rime riche* memberi kesan datar, tenang, tanpa gelombang atau variasi pada intonasi bunyi. Dan lebih banyaknya jumlah hentian pendek dari pada hentian panjang membuat irama yang ditimbulkan mempunyai dinamika disebabkan pengucapannya yang tersendat-sendat dan tidak lancar. Dari pemilihan kata-katanya mengkonotasikan tentang kepasrahan dalam hal ini 'aku lirik' merasa terlena oleh suasana keidahan yang dirasakannya. Padahal dia sadar bahwa keadaan tersebut hanya sementara.

3.5. Analisis Struktur Pada Puisi Soir

3.5.1. Analisis Rima, Coupé dan Césure, Rejet dan Enjambement

Soir

C'est un soir tendre comme un visage de femme.
 [se œ suar tãdr kom œ vizaz da fam /]
 Un soir étrange, éclos sur l'hiver âpre et dur,
 [œ suar etrãz // eklo syr livr apr e dyr //]
 Dont la suavité, flottante au clair-obscur,
 [Dõ la suavite // flotã o klar - opskur //]
 Tombe en charpie exquise aux blessures de l'âme.
 [Tsbe œ sarpi ekkis o blesyre da lam /]

Des verts angelisés...des roses d'anémie...
 [De ver ãjelise...//de roz danemi ... //]
 L'arc-de-t riomphe au loin s'estompe velouté,
 [Lark-da-triãf o luẽ sestõpe velute /]
 Et la nuit qui descend à l'Occident bleuté
 [E la nyi ki desã a loksids blyte]
 Verse aux nerfs douloureux la très douce accalmie.
 [Vers o nr duwãf la tre dur akalmi /]

Dans le mois du vent noir et des brouillards plombés
 [Dã la mois dy vã noir e de brujard plõbe]
 Les pétales du vieil automne sont tombés.
 [Le petale dy vie otõn sã tãbe /]
 Le beau ciel chromatique agonise sa gamme.
 [La bo sjel kromatik agoniz sa gam /]

Au long des vieux hôtels parfumés d'autrefois
 [O ls de vje otel parfyme dotrefu]
 Je respire la fleur enchantée à mes doigts.
 [Jo respire la fleur ãfãte a me doã /]
 C'est un soir tendre comme un visage de femme.
 [se œ suar tãdr kom œ vizaz da fam /]

Analisis bangun yang telah dilakukan menunjukkan bahwa puisi *Soir* terdiri atas empat bait dan jumlah baris pada bait pertama dan kedua berupa *kwatrain* (empat baris), bait ketiga dan keempat, masing-masing tercet (tiga baris), dengan pola rima a b b a (rima berpelukan/*rime embrasée*). Bait ketiga dan keempat terdiri dari rima AAB, AAB.

Tabel.3.1. Analisis Rima, Césure dan Coupé, Rejet dan Enjambement

Rima Berdasarkan Nilai (Genre de la Rime)		Hentian Singkat/Coupé (//)			Hentian Panjang/Césure (/)			Rejet (→)		Enjambement (↓)	
La Rime	La Rime	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Jumlah	Bait	Baris	Bait	Bar
Pauvre (Rima Miskin)	Suffisante (Rima cukup)	1	2,3	4	1	1,4	2	1	-	1	2-3-4
	...femme [...fɔm] ...lam [...lam] ...dur [...dyr] ...obscur [...ɔpskyr]	2	5	2	2	6,8	2	2	-	2	5-6-7-8
Tidak ada	...d'anémie [...dɑnemi] ...accalmie [...akalmi] ...velouté [...vɛlutɛ] ...bleuté [...blɛtɛ] ...gamme [...gam]	3	-	-	3	10,11	2	3	-	3	9-10
		4	-	-	4	13,14	2	4	-	4	12-13

... femme
 [... jəm]
 ... d' autre fois
 s
 [... dɔtrɔʁfwa
]
 ... doigts
 [... dwa]

Dengan melihat tabel 3.1, maka terlihat jelas penentuan tata bait (rima), *coupé* dan *césure*, rejet dan *enjambement*. Puisi *Soir* bentuk strukturnya hampir sama dengan puisi *Midi* yaitu tidak memiliki *rime pauvre*. Di sini terlihat jumlah *rime suffisante* lebih banyak dari pada *rime riche*. Serta banyaknya jumlah hentian panjang (*césure*) dari pada hentian pendek (*coupé*) membuat pengucapan menjadi lancar namun datar tanpa gelombang sehingga menimbulkan kesan monoton dan tidak adanya perubahan dalam menggambarkan suatu kesedihan yang panjang, hal ini terlihat dari awal puisi sampai akhir puisi. Pada puisi ini juga *enjambement* terlihat jelas melalui gaya berkait atau keterkaitan pada masing-masing baris dalam satu bait.

3.5.2. Analisis Kata/ Isotopi

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis rima, *coupé* dan *césure*, rejet dan *enjambement*. Maka pada bagian ini, akan dibahas pemilihan kata-kata, yang berada pada tataran makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tataran makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

Tabel. 3.2. Isotopi Sejajar

Kata-kata yang ekuivalen	Wilayah makna
-Tendre (menegangkan), étrange (aneh).	-takut, asing, tidak biasa.
-Suavité (kelembutan), velouté (seperti beludru).	-lembut, halus.
-éclos (berbunga), la fleur (bunga), les pétales (daun-daun bunga), roses (mawar).	-bunga, kesegaran, keceriaan, keindahan.
-La nuit (malam), noir (hitam), les brouillards (kabut), obscurés (gelap).	-gelap, suram, kelam, kesedihan.
-Blessures (sakit hati), douloureux (sedih).	-kesedihan, terluka.
-Bleute (biru), chromatique (berkaitan dengan warna), verts (hijau), noir (hitam).	-Warna-warna senja, gelap, warna-warna musim gugur.

Tabel.3.4. Isotopi Kontras

Kata-kata yang kontras (beroposisi biner)	
-Clair (terang).	-obscur (gelap).
-Dououreux (sedih), blesures (sakit hati).	-accalmie (tenang).
-Exquise (halus), suavité (lembut).	-âpre (kasar).
-Tombés (jatuh, gugur).	-éclos (berbunga).
-Tendre (menegangkan).	-accalmie (ketenangan).

Berdasarkan tabel di atas, unsur alam yang terdapat pada puisi Soir adalah kabut, malam, bunga dan musim gugur, semua unsur tersebut mengkonotasikan suatu kemuraman, kesedihan. Warna-warna yang muncul pun mengkonotasikan kesedihan/kemuraman pula seperti hitam, gelap.

3.5.3. Analisis Struktur Kalimat

Tabel 3.5. Analisis Struktur Kalimat

Soir

sujet	Verbe	C.O.D	C.O.I	Compl .de lieu	Compl.de temps
Un soir (sore)	Tendre (menegangkan)	Un visage de femme (wajah seorang perempuan)			
	Éclos (berbunga)				L'hiver (musim dingin)
La suavité (kelembutan)	Flottante (terapung)				Au clair-obscur (terang-gelap)
	Tombe (jatuh)			L'âme (jiwa)	
		Des verts angelisés... Des roses d'anémie... (seperti malaikat-malaikat hijau... mawar-mawar yang kurang darah)			
L'arc-de-triomphe (busur kemenangan)	S'estomphe (menjadi kabur)			Au loin (dari jauh)	
La nuit (malam)	Descend (berasal dari)			Occident bleuté (bagian barat yang biru)	

Les petales du vieil (daun- daun bunga tua)	Sont tombé (jatuh)				Automne (musim gugur)
Le beau ciel (langit indah)	Agonise (berakhir)			Sa gamme (dasarnya)	
des vieux hotels (hotel- hotel tua)	Parfumés (harum)				
Je (saya)	Respire (menghirup)	La fleur enchantée (bunga-bunga indah)		À mes doigts (jari-jariku)	
Un soir (sore)	Tendre (menenangkan)	Un visage de femme (wajah seorang perempuan)			

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam puisi ini subjeknya masih merupakan alam dan manusia, predikatnya merupakan gambaran aktifitas yang menjurus kepada sesuatu yang berakhir seperti tertutup, jatuh, menjadi kabur (makin tidak kelihatan), harum dan berakhir. Sedangkan keterangan tempat (*compl. de lieu*) merupakan keterangan tempat yang abstrak seperti jiwa, bagian barat yang biru dan jauh namun ada *compl. de lieu* yang konkrit yaitu hotel. Waktunya pun merupakan waktu-waktu senja yaitu antara gelap dan terang tapi menuju kegelapan.

Bait pertama diawali dengan kalimat pengandaian dan pada awal kalimatnya diawali dengan adjektif demonstratif. Kalimat pada baris pertama dan kedua ini merupakan kalimat dalam kala *indicatif présent*. Kalimat ketiga diawali dengan kata ganti penghubung yang menyatakan hubungan milik, dan kalimat keempat yang menempatkan predikat di awal kalimat. Di bait kedua ini kalimat kedua, ketiga, dan keempat merupakan *enjambement*.

Sama dengan kalimat pertama di bait pertama, bait kedua juga diawali dengan kalimat pengandaian. Kalimat ketiga diawali dengan *complement de lieu*. Deretan kalimat kedua, ketiga dan keempat merupakan kalimat *declaratif* dan juga merupakan *enjambement*. Di bait ini juga kalimat dua dan tiga merupakan *indicatif present*.

Bait ketiga ini diawali dengan kalimat keterangan yang menjelaskan keadaan. Kalimat kedua merupakan kalimat yang mengandung *passé composé*, dengan *les pétales du vieux* sebagai subjek, *sont tombés* adalah predikat dan *complement de temps* adalah *automne*. Kalimat kedua dan ketiga pada bait ini merupakan *enjambement*.

Bait keempat diawali oleh keterangan tempat. Kalimat kedua merupakan kalimat *indicatif present*

dengan je sebagai subjek, respire menjadi predikat dan la fleur adalah objek. Dan kalimat kedua dan ketiga di bait ini adalah enjambement.

3.5.4. Pembahasan Bunyi

✓ Analisis Bunyi dalam Puisi Soir

Pembahasan fonetik bait pertama :

[Se ôe suar tãtr kom ôe vizaz da jam.]
[ôe suar etrãz, eklo syr liver apr e dyr,]
[Dã la suavite, flokã o kier - opskur,]
[15be ã jãpi ekskis o blesyre da lam.]

Bunyi desis yang dihasilkan oleh konsonan (s, z) memberi kesan mendesis dan bunyi yang memberi efek getar (r) memberi kesan suasana sendu. Dan bunyi vokal (a, i, e) yang menggambarkan kesan sempit dan tertutup karena bertemu dengan konsonan (m). Kemudian bunyi nasal yang berdengung (ã, ãe) memberi kesan gema yang terasa menghimpit sehingga menimbulkan kesan suasana menjadi lebih sendu.

Pembahasan fonetik bait kedua :

[De ver ãzelise... de roã danemi...]
[Lark-da-trizf o leã s'estspe vélute,]
[E la nyi ki desã a loksida blãte]
[Vers o ner dulurã la tre dus akãmi]

Pada bait ke dua ini bunyi (a) yang bermakna sesuatu yang besar sedang terjadi, namun adanya

dominasi bunyi (i,e,o) pada bait ini memberi kesan kecil dan sempit. Hal ini sesuai dengan daerah artikulasi bacaan bunyi itu yang tidak diucapkan dengan bebas dan lepas tetapi sedikit tertutup, yang secara konotatif memberikan gambaran kecil, sempit, dan menyedihkan. Kesan menyedihkan tersebut makin terasa dengan adanya bunyi aliterasi (s, ʒ) yang mendesis serta diperkuat oleh munculnya bunyi-bunyi getar (r) yang memberi kesan getar kegelisahan. Bunyi konsonan (d,p) yang muncul pada bait ini membuat irama sajak menjadi terasa kaku, pendek serta tersendat-sendat. Dan bunyi sengau (ã, ẽ) memberi penguatan terhadap perasaan sedih itu.

Pembahasan fonetik bait ketiga :

[Dã lã mœ dy vã nuar e de brujard pãbe]]
[Le petale dy vje otõr sã tãbe]]
[lã bõ sjel kromatik agonia sãgan]]

Suasana sendu pada bait ini masih tampak, gambaran ini dapat dilihat dari munculnya bunyi-bunyi sengau (ã). Kemudian bunyi sengau (õ) yang bertemu dengan bunyi (b) membuat bunyi tersendat dan terhambat sehingga memberi kesan kesenduan dan kemuraman. Dan bunyi (l) serta (s) makin memperkuat adanya suasana sendu tersebut.

Pembahasan fonetik bait keempat :

[0 LS de vjɔʃ oʔel purpɔme dɔʔnɔʃuʔ]
 [3ɔ respire la ʒloʔr ʔjɔʔtrɔ ʔmɛ duʔ.]
 [ʃɛ ɔɛ suʔr bɛʔdr kɔm ɔɛ vjɔʃ dɔ fɔm.]

Pada bait ini digambarkan bagaimana rentetan kemuraman itu muncul. Hal ini ditunjukkan oleh permainan bunyi dari daerah artikulasi yang bebas dan lepas (a) dengan posisi mulut terbuka sampai pada bunyi yang sedikit tertutup (e) kemudian mendengung (ɔ, ɔɛ,). Permainan bunyi-bunyi (r,l) memberikan penguatan terhadap kesan yang menggelisahkan itu.

3.6. Analisis Semiotika

Dalam pembahasan semiotika ini penulis akan terlebih dahulu menjelaskan arti dari majas-majas tersebut dalam bentuk tabel. Kemudian akan dilanjutkan dengan menjelaskan makna dari puisi tersebut di setiap baitnya.

Tabel.3.5. Majas

Majas	makna
-sore ini menegangkan seperti wajah seorang perempuan (personifikasi)	-sore=matahari mulai terbenam, senja. Menegangkan=menakutkan, menggelisahkan hati. Wajah=muka, raut. Perempuan=cantik, jelek, muda, tua. Jadi makna keseluruhannya adalah sore yang menakutkan/mengelisahkan seperti

-sore yang aneh, berbunga di musim dingin yang kasar dan keras (personifikasi)

-kelembutannya terapung di saat terang-gelap (personifikasi)

-seperti malaikat-malaikat hijau...mawar-mawar kurang darah (personifikasi)

-kain tirus yang halus jatuh di jiwa yang luka (metafora)

-dari jauh busur kemenangan menjadi kabur seperti beludru (metafora)

-di sepanjang hotel-hotel tua yang keharumannya telah berlalu (metafora)

wajah seorang perempuan.

-Aneh=tidak biasa. Berbunga=mekar, indah, bersemi, berwarna-warni, harum. Musim dingin=salju. Kasar=tajam. Keras=batu, kuat. Jadi makna keseluruhannya adalah sore yang tidak biasa/menakutkan karena bunga-bunga bermekaran.

-Kelembutan=halus. Terapung=mengambang, ringan, melayang. Terang=terlihat, ada cahaya. Gelap=hitam, suram, menakutkan, tidak terlihat. Jadi makna keseluruhannya adalah suasana alam yang terlihat remang-remang.

-Malaikat=makhluk suci, berasal dari cahaya. Hijau=warna daun. Mawar=putih, merah, indah, perempuan, harum. Jadi makna keseluruhannya adalah makhluk-makhluk suci yang tidak bercahaya lagi...mawar-mawar yang layu (tidak berwarna lagi).

-Kain tirus=kain transparan, tipis. Halus=lentur. Jiwa=roh. Luka=sakit, berdarah. Jadi makna keseluruhannya adalah kesejukan yang membuat suasana hati yang sedih menjadi tenang.

-Busur=panah. Kemenangan=kejayaan. Kabur=samar-samar. Beludru=lentur, halus. Jadi makna keseluruhannya adalah kejayaan yang mulai redup.

-Di sepanjang=yang dilalui, di sekitar. Hotel=tempat menginap, bangunan-bangunan tinggi. Tua=keriput, lama, kuno. Keharuman=wangi, bunga-bunga. Berlalu=lewat, berakhir. Jadi makna keseluruhannya adalah masa

<p>-pada bulan yang tertutup kabut dan angin hitam (metafora)</p>	<p>kejayaan yang telah berlalu.</p> <p>-Bulan=cahaya/sinar, indah, malam, putih. Tertutup=tak terlihat, terlindungi. Kabut=awan, hitam, pagi. Angin=sejuk, terbuai, udara. Hitam=gelap, suram. Jadi makna keseluruhannya adalah bulan yang cahayanya tidak dapat menyinari malam karena terhalang oleh kabut dan angin. Sehingga mengakibatkan kegelapan yang dikonotasikan dengan kesedihan, kesuraman, kemuraman.</p>
<p>-dan bunga-bunga tua jatuh di musim gugur (metafora)</p>	<p>-Bunga=indah, harum, warna-warni, perempuan. Tua=keriput, lama, kuno. Musim gugur=bunga-bunga dan daun-daun berguguran. Jadi dikonotasikan dengan kefanaan atau sesuatu yang tidak abadi.</p>
<p>-langit yang berwarna indah berakhir di dasarnya (metafora)</p>	<p>-Langit=biru, luas. Warna=merah, biru, putih, dll. Indah=cantik, bagus, nyaman. Berakhir=hilang, habis. dasar=bawah. Jadi makna keseluruhannya adalah matahari di ufuk barat yang menimbulkan bias-bias warna yang indah akhirnya terbenam di dasar langit dikonotasikan juga dengan kefanaan.</p>

Bait pertama baris pertama *C'est un soir tendre comme un visage de femme* (sore ini menegangkan seperti wajah seorang perempuan) adalah personifikasi yang menjelaskan tentang keadaan di suatu sore yang menakutkan dan menggelisahkan seperti wajah seorang perempuan yang gelisah karena semakin tua dan keriput (tidak cantik lagi). Sore hari di musim dingin tak terlihat cahaya matahari, namun keadaan tersebut

masih memberikan pemandangan yang indah dengan memperlihatkan bunga-bunga yang indah, yang dikiaskan dengan *Un soir étrange, éclos sur l'hiver âpre et dur/ Dont la suavité, flottante au clair-obscur*(Sore yang aneh, berbunga di musim dingin yang kasar dan keras/ Kelembutannya, terapung di saat terang-gelap) yang merupakan deret kalimat personifikasi. Pada baris keempat kalimat *Tombe en charpie exquise aux blessures de l'âme*(kain tiras yang halus jatuh di jiwa yang luka) merupakan baris metafora yang dapat dimaknai sebagai kesejukan suasana di musim dingin membuat suasana hati yang sedih menjadi tenang.

Di bait kedua baris pertama *Des verts angelisés...des roses d'anémie...*(Seperti malaikat-malaikat hijau..mawar-mawar yang kurang darah..) merupakan personifikasi yang berarti makhluk-makhluk suci yang tidak bercahaya lagi..mawar-mawar yang layu(tidak berwarna lagi). Jadi dikatakan bahwa waktu sore dimana keadaan mulai redup/memudar sama halnya dengan malaikat-malaikat yang tidak lagi bercahaya dan mawar-mawar yang mulai layu dan tidak lagi berwarna indah. Kemudian suasana alam menjadi semakin remang-remang. Dan malam pun datang. Dikiaskan dengan *L'arc-de-triomphe au loin s'estompe velouté*(Dari jauh busur

kemenangan menjadi halus seperti beludru), *Et la nuit qui descend à l'Occident bleuté* (Dan malam yang berasal dari bagian barat yang biru). Datangnya malam membuat jiwa-jiwa yang sedih perlahan-lahan menjadi tenang, dikiaskan dengan *Verse aux nerfs douloureux la très douce accalmie* (Jiwa-jiwa yang sangat sedih perlahan-lahan tenang).

Pada bait ketiga ini merupakan baris-baris metafora yang mengandung arti tentang kesedihan jiwa-jiwa yang terluka karena kejayaan yang memudar/meredup. Hal ini terlihat pada kalimat di tiap barisnya *Dans le mois du vent noir et des brouillards plombés/ Les pétales du vieil automne sont tombés/ Le beau ciel chromatique agonise sa gamme* (Pada bulan yang tertutup kabut dan angin hitam/ Daun-daun bunga tua jatuh di musim gugur/ langit yang berwarna indah berakhir di dasarnya).

Di bait terakhir ini 'aku lirik' ingin menyampaikan bahwa keadaan di sore hari di musim dingin dikiaskan pula dengan masa kejayaan yang mulai memudar/meredup. Namun meskipun demikian 'aku lirik' merasakan ketenangan dan kesejukan dari sisa-sisa kejayaannya dulu. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *Au long des vieux hôtels parfumés d'autrefois/ Je*

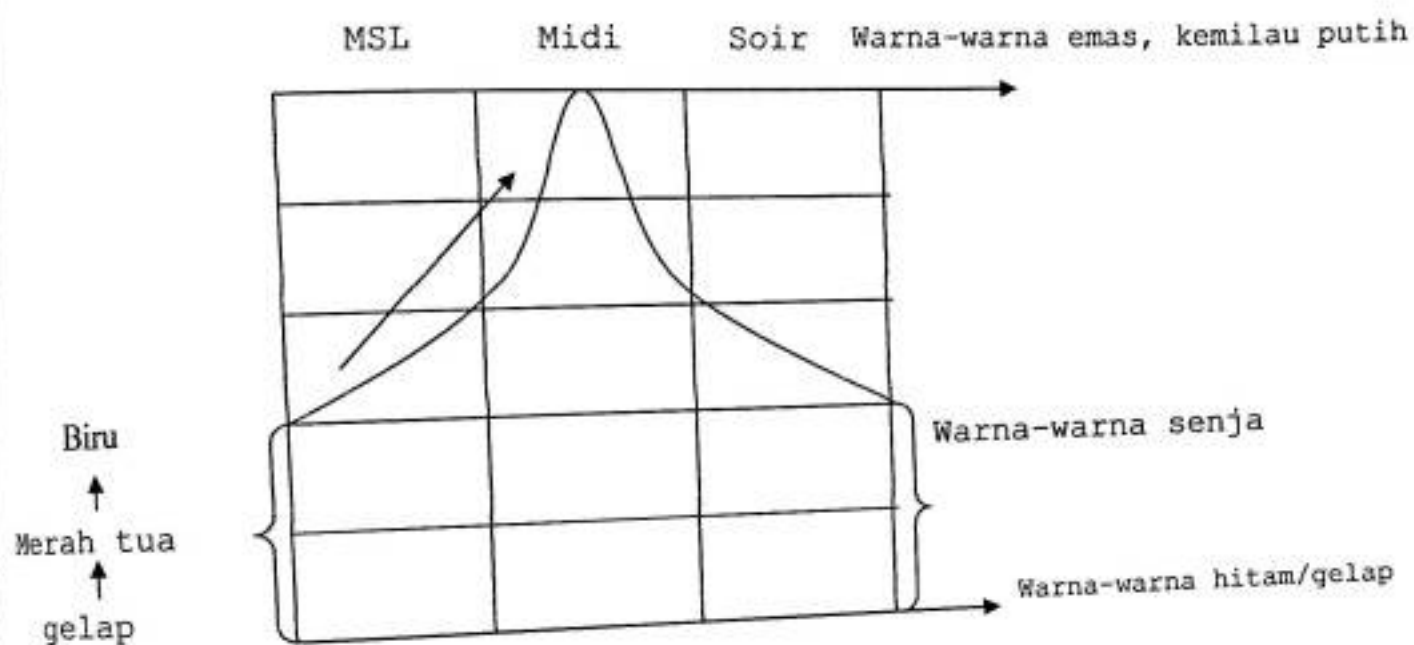
respire la fleur enchantée à mes doigts (di sepanjang hotel-hotel tua yang keharumannya telah berlalu/ Saya menghirup bunga-bunga yang indah di jari-jariku).

Berdasarkan uraian di atas maka puisi *Soir* secara garis besar mengemukakan tentang gambaran kesedihan yang dialami oleh jiwa-jiwa yang luka karena menghadapi masa kejayaan yang mulai memudar/meredup.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya asonansi bunyi (a) yang bermakna sesuatu yang besar sedang terjadi, namun adanya dominasi bunyi (e,o) yang secara konotatif memberikan gambaran keseduan. Sesuai dengan daerah artikulasi kedua bacaan itu yaitu tidak diucapkan dengan bebas dan lepas tetapi sedikit tertutup. Kesan sendu itu makin terasa dengan adanya bunyi aliterasi (s, f) yang mendesis. Lebih berperannya *rime siffisante* dari pada *rime riche* memberi kesan datar, tanpa gelombang atau variasi bunyi. Serta banyaknya jumlah hentian panjang dari pada hentian pendek menimbulkan kesan monoton dalam menggambarkan suatu kesedihan yang panjang, hal ini terlihat dari awal puisi sampai akhir puisi.

Dari analisis di atas secara keseluruhan dapat dilihat bahwa waktu yang digambarkan pada ketiga puisi ini terlihat dari unsur warna dan kegiatan yang ada.

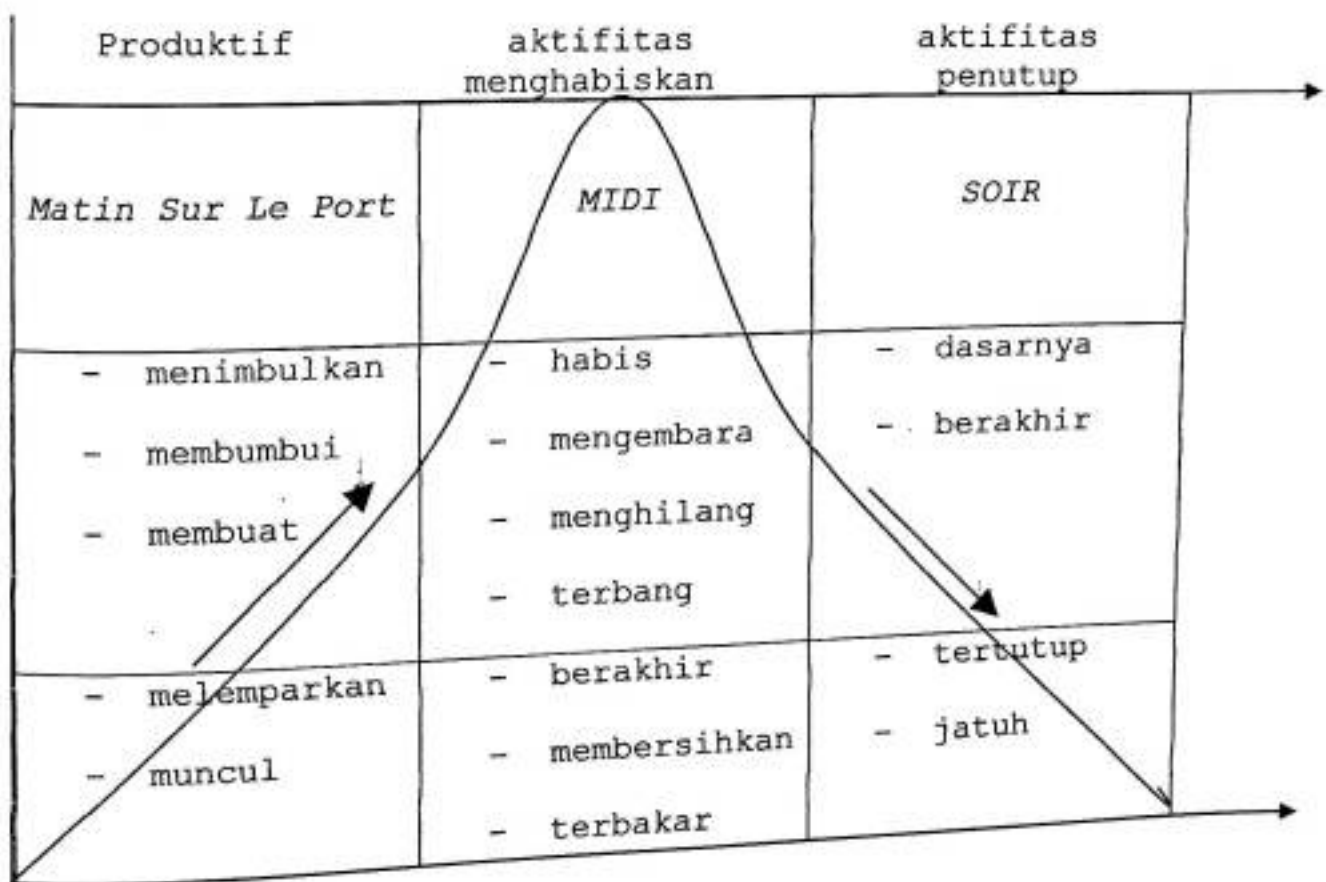
Ini terlihat pada grafik di bawah ini :



Dari grafik yang ditampilkan di atas secara keseluruhan terlihat bahwa ketiga puisi tersebut merupakan siklus waktu atau siklus perputaran matahari yaitu dari suasana masih gelap kemudian mulai terang karena matahari terbit yang ditandai dengan warna biru dan merah tua, seperti yang di gambarkan pada puisi *Matin Sur Le Port*. Kemudian sampai pada klimaksnya di siang hari dimana warna-warna menyilaukan terlihat (di gambarkan pada puisi *Midi*) sampai akhirnya matahari

terbenam di ufuk barat seperti yang terlihat puisi *Soir*.

Sama dengan grafik sebelumnya. Kata-kata kerja (*verbs*) yang muncul pada tiga puisi ini menunjukkan adanya proses suatu kegiatan dari awal sampai akhir yaitu dari kegiatan yang menghasilkan sesuatu (produktif) dimana segala aktifitas/kegiatan baru dimulai dan terus meningkat (ada dalam puisi *Matin Sur Le Port*) sampai akhirnya kegiatan terus berangsur-angsur habis dan menghilang (terlihat pada puisi *Midi*), kemudian berakhir (yang ada pada puisi *Soir*). Ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



3.7. Pengungkapan Tema

Dengan melihat analisis dari berbagai aspek di pembahasan sebelumnya maka secara keseluruhan dapat dikatakan, bahwa ketiga puisi ini bertemakan tentang kefanaan, dimana segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang abadi dan semua pasti akan berakhir. Dan kefanaan ini diuraikan oleh penulis dalam proses berjalannya waktu. Namun waktu yang digambarkan yaitu dengan cara penggambaran keadaan alam. Proses waktu yang ditampilkan ditunjukkan oleh perubahan unsur warna dan kegiatan yang ada.

Dapat dilihat dari puisi *Matin Sur Le Port* dimana waktu digambarkan dengan keadaan suasana di pelabuhan. Terlihat warna-warna yang muncul dari suasana gelap, merah tua menuju ke biru, yang menggambarkan proses munculnya matahari secara bertahap dari suasana yang gelap perlahan-lahan menuju ke cahaya yang terang. Kegiatan pun terlihat dari keadaan yang sunyi menjadi suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu. Warna-warna yang ada memperlihatkan suasana terang atau dapat diartikan harapan, masa depan, kehidupan yang cerah dan perasaan ceria. Ini yang diperlihatkan penyair dengan mengambil perumpamaan anak-anak kecil yang bermain-

main, karena pada umumnya sifat anak-anak yang selalu ceria (tidak punya masalah), anak-anak pun menjadi lambang cikal bakal penerus masa depan. Sehingga dapat diartikan bahwa anak-anak merupakan gambaran harapan masa depan, gambaran keceriaan dan semangat. Perubahan suasana juga terlihat jelas pada puisi ini, yaitu dari suasana sendu ke ceria/gembira karena munculnya harapan dan impian baru yang ingin dicapai untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Pada puisi *Midi*, waktu digambarkan dengan keindahan alam di lautan. Adanya warna-warna emas, kemilau putih yang membuat mata menjadi silau. Mengartikan bahwa posisi matahari berada tepat di atas kepala kita. Puisi ini dapat dikatakan sebagai klimaks dari proses waktu. Dikatakan demikian karena matahari telah berada di puncak. Sinarnya yang lembut pun telah menjadi sangat panas karena telah berada di puncak kepala. Maka kegiatan-kegiatan yang ada pun merupakan proses menuju ke sesuatu yang akan berakhir (habis), seperti terbakar, membersihkan, berakhir, terbang, menghilang, mengembara, habis.

Kemudian pada puisi *Soir*, waktu digambarkan dengan keadaan alam yang sekaligus membawa perasaan sedih dan sepi ketika harus menghadapi masa kejayaan yang mulai

memudar/meredup. Adanya warna-warna kesedihan seperti warna-warna senja dan warna hitam/gelap serta kegiatan-kegiatan seperti jatuh, tertutup, berakhir dan dasar. Menandakan suatu proses yang telah berada di akhir(dasar). Seperti dikatakan sebelumnya bahwa puisi ini merupakan proses, maka puisi *Soir* ini merupakan proses akhir dari suatu waktu. Dimana matahari telah terbenam di dasar langit dan terang berganti dengan malam/gelap.

Dari uraian di atas secara keseluruhan terlihat jelas dari unsur warna dan kegiatan yang ada, terlihat pada grafik bahwa ketiga puisi tersebut menggambarkan tentang kefanaan, bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat fana, tidak abadi, kadang cerah/terang, kadang gelap, yang tadinya sibuk, menjadi pasif, kejayaan dan keruntuhan.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Setelah menganalisa ketiga puisi yang berjudul "Makna Waktu dari Tiga Puisi Karya Albert Samain", maka tibalah pada Bab kesimpulan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga analisis puisi di atas adalah sebagai berikut :

Dari analisis struktur pada ketiga puisi tersebut terdapat banyak kata-kata yang bermakna ekuivalen/setara dari pada yang kontras. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga puisi ini dibentuk dari kata-kata yang mempunyai wilayah makna yang sama untuk menunjukkan satu kesatuan makna/tema.

Analisis makna yang menggunakan pendekatan semiotika, dengan membaca simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan sampai pada hasil bahwa ketiga puisi tersebut pilihan katanya mengandung unsur alam, buatan manusia, dan unsur warna. Pada puisi *Matin Sur Le Port* terdapat unsur alam yaitu laut dan matahari, buatan manusia dapat terlihat dari kalimat menara dan tiang-tiang kapal yang tinggi dan unsur warna yang dapat dilihat dari puisi ini adalah merah tua dan biru.

Banyaknya jumlah kata yang berasosiasi ke cahaya, menyimpulkan bahwa Puisi *Matin Sur Le Port* bermakna suatu perubahan suasana dari gelap ke suasana yang terang atau bisa diartikan dari perasaan sendu ke perasaan riang/ceria karena munculnya suatu harapan atau impian.

Puisi *Midi* sendiri mempunyai kelompok pemilihan kata yang hampir sama dengan *Matin Sur Le Port*. Dapat dilihat dari unsur alam yang ada seperti laut dan matahari. Unsur buatan manusia di sini hanya berupa dupa dan altar. Unsur warna yang ada hanya warna-warna emas, warna yang berkilau (menyilaukan mata). Sehingga *Midi* diartikan sebagai keindahan laut di siang hari yang berkilau bak mutiara yang sangat indah disebabkan karena kandungan garam yang ada pada air laut. Dimana pada saat siang hari uap air laut menguap dan menghilang ke udara karena terbakar sinar matahari. Sehingga dikatakan bahwa keindahan itu hanya sementara saja sifatnya dan nantinya akan berakhir.

Sedangkan pada puisi *Soir* unsur alam yang ada adalah kabut, malam, bunga dan musim gugur. Warna-warna yang muncul pun mempunyai konotasi kesedihan/kemuraman seperti hitam dan gelap. Walaupun ada warna cerah/terang seperti biru yang menggambarkan keindahan tapi

dominannya warna gelap makin memperkuat kesan sedih tersebut. Perasaan sedih yang dirasakan 'aku lirik' ketika harus menghadapi masa kejayaan yang mulai memudar/meredup.

Secara keseluruhan ketiga puisi ini bertemakan tentang kefanaan atau sesuatu yang tidak abadi, yang diuraikan melalui penggambaran proses berjalannya waktu. Penggambaran waktu dalam tiga puisi ini menggunakan elemen alam. Proses waktu yang ditampilkan ditunjukkan oleh perubahan unsur warna dan kegiatan yang ada.

Proses waktu dapat terlihat dari siklus perputaran matahari yaitu dari suasana yang masih gelap kemudian mulai terang karena matahari terbit yang ditandai dengan warna biru dan merah tua. Kegiatan pun diawali dengan kegiatan yang menghasilkan sesuatu (produktif) dimana segala aktifitas/kegiatan, baru dimulai dan terus meningkat, seperti yang digambarkan pada puisi *Matin Sur Le Port*. Kemudian sampai pada klimaks atau puncaknya di siang hari dimana warna-warna menyilaukan terlihat dan akhirnya kegiatan terus berangsur-angsur habis dan menghilang (pada puisi *Midi*). Sampai akhirnya matahari terbenam di ufuk barat dengan kegiatan-

kegiatan yang kemudian berakhir, seperti terlihat pada puisi *Soir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 2002. *Structuralist Poetics*. London and New York : Routledge.
- Husen, Dr. Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Perancis dari Abad ke Abad*. Jakarta : Grasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada university Press.
- _____ 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Rebouillet, André. 1965. *Introduction à la phonétique corrective*. France : Librairies Hachette et Larousse
- Robert, Harville. 1974. *Littérature et Langages*. Paris: Fernand Nathan Editeur.
- Schmitt, Mp et A. Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- _____ 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Warren, Austin dan Rene Wellek. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.

Sumber Lain :

[http://fr.wikipedia.org/wiki/Albert Samain](http://fr.wikipedia.org/wiki/Albert_Samain) (24/2/2007 10:59 AM)

<http://poesie.webnet.fr/auteurs/Samain.html> (7/3/2007 07:00 PM)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Le Chat Noir](http://en.wikipedia.org/wiki/Le_Chat_Noir) (23/2/2007 09:19 PM)

[http://www.1911encyclopedia.org/albert victor samain](http://www.1911encyclopedia.org/albert_victor_samain)(15 /3/2007 9:20 PM)

<http://musimem.com/cras.htm> sur jean cras (15/3/2007 9:13 PM)

Bafaqih, Fatkhullah.1998.Skripsi : *L'analyse Tematique Dans Les Poèmes Le Bateau Ivre et Une Saison en Enfer*. Makassar : FS-UH.

Tendengan, Rudi.1999.Skripsi : *Makna Simbolik dalam Beberapa Karya Puisi Charles Baudelaire*. Makassar : FS-UH.

Lampiran I

Biografi

Albert Samain dilahirkan di Lille pada tanggal 3 April 1858, dengan nama Albert Victor Samain. Ayahnya adalah seorang pedagang anggur yang berasal dari Lille dan ibunya berasal dari Wazemmes (yang kini menjadi daerah/bagian dari Lille).

Albert Samain berwatak dingin dan berpendirian teguh. Pertama kali ia bersekolah di *Monnaie* kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di *Faidherbe*. Ayahnya telah meninggal dunia ketika ia masih kecil. Hal inilah yang membuatnya menghentikan sekolah dan menjadi pegawai bank untuk membantu keperluan keluarganya.

Sekitar tahun 1880, Samain ke Perancis dan menetap di sana. Di Paris ia mengisi waktunya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan sambilan yang berbeda-beda, menjadi juru tulis di *Hotel de Ville* kemudian bekerja di *Préfecture de la Seine* sebagai agen pengirim. Namun tidak lama ia bekerja di sana, Samain memutuskan berhenti karena ia tidak menyukai pekerjaan kantor. Telah lama Samain menyukai kesusasteraan terutama puisi. Inilah yang mendorongnya untuk mengirimkan

puisinya ke *Mercure de France* dan menarik perhatian masyarakat kesusasteraan pada saat itu. Sejak saat itu, Samain mulai bergaul dengan masyarakat kesusasteraan dan mulai mengunjungi perkumpulan-perkumpulan sastra, seperti *Les Hirsutes* et *Les Hydropathes* dan mulai memperkenalkan puisinya di *Le Chat Noir*.

Samain adalah seorang penyair simbolis Perancis. Puisinya lebih banyak mengungkapkan tentang jiwa dan perasaannya, khususnya lebih ke kesedihan jiwanya (elegie). Dalam puisinya gambaran perasaannya biasa dihubungkan dengan alam. Ia memandang dunia realitas yang dilihatnya adalah bukan semata-mata alam tetapi merupakan lambang yang harus disibak maknanya.

Dalam penciptaan puisinya, Samain sangat di pengaruhi oleh Charles Baudelaire yang selalu bertemakan tentang kesedihan. Namun puisinya juga di pengaruhi oleh Paul Verlaine yang menggunakan perumpamaan-perumpamaan.

Pada tahun 1889, Samain bergabung dengan pengarang-pengarang di *Mercure de France* dan juga bekerja di *Revue des Deux Mondes*. Kemudian pada tahun 1893, ia mendapatkan penghargaan dari *L'Académie Française* untuk kumpulan puisi *Au Jardin de L'Infante*. Tetapi ia adalah seorang yang tidak tahu bagaimana

menghargai pentingnya sebuah kesuksesan. Samain adalah seorang yang ambisius, hal ini diakibatkan karena dampak kehidupan yang dia alami. Karena itulah ia menganggap karya-karyanya hanyalah karya-karya kecil yang tidak begitu penting.

Namun berkat imajinasinya yang mengagumkan, Samain telah menulis kumpulan puisi istimewa dan terkenal. Pada tahun 1893, ia menerbitkan kumpulan puisinya yang pertama yaitu *Au Jardin de L'Infante* yang membuatnya terkenal, dalam suatu edisi yang sangat kecil. Karyanya ini merupakan pengenalan awal tentang bakatnya di kesusasteraan Perancis. Di tahun 1897, buku ini di cetak kembali didalam sebuah format/bentuk yang lebih populer, dengan penambahan satu bagian yang berjudul *L'urne Penchee*. Kumpulan karya Samain yang kedua, *Aux Flancs du Vase* pada tahun 1898. Kemudian kesehatannya mulai terganggu, ia meninggal di *Magny-Les Hameaux* pada tanggal 18 Agustus 1900. Kumpulan puisinya yang ke tiga *Le Chariot d'Or* terbit setelah kematiannya pada tahun 1901, kemudian *Contes* (1902) dan drama lyriknya yang berjudul *Polyphème*. Dimana drama ini diproduksi oleh *Theatre de l'Ouvre* tahun 1904. Dan di tahun 1924 *Le Mercure de France* menerbitkan tiga kumpulan puisi karyanya.

Sayang, belum begitu banyak karyanya yang dihasilkannya namun dia meninggal setelah hanya beberapa tahun saja memproduksi karya-karyanya. Ia meninggal relatif muda, 42 tahun. Ketenarannya dengan cepat mengedepan ketika ia mati. Namanya di berikan di beberapa sekolah menengah dan sekolah menengah atas di Perancis. Untuk mengenang apa yang telah dilakukannya dalam kesusasteraan Perancis.



Lampiran II

Matin sur le port

Le soleil, par degrés, de la brume émergeant,
Dore la vieille tour et le haut des mâtures ;
Et, jetant son filet sur les vagues obscures,
Fait scintiller la mer dans ses mailles d'argent.

Voice surgir, touchés par un rayon lointain,
Des portiques de marbre et des architectures ;
Et le vent épicé fait rêver d'aventures
Dans la clarté limpide et fine du matin.

L'étendard déployé sur l'arsenal palpite ;
Et de petits enfants, qu'un jeu frivole excite,
Font sonner en courant les anneaux du vieux mur.

Pendant qu'un beau vaisseau, peint de pourpre et d'azur
Bondissant et léger sur l'écume sonore,
S'en va, tout frissonnant de voiles, dans l'aurore.

Albert Samain (1858-1900)
(Recueil : Le chariot d'or)

Pelabuhan Di Pagi Hari

Matahari, dengan bertahap, kabut muncul,
Menara tua yang mengkilap dan tiang kapal yang tinggi;
Dan, melemparkan jaringnya di atas ombak yang gelap,
Membuat laut berkilau-kilauan dalam jaring-jaring uang.

Ini menimbulkan, sentuhan-sentuhan sinar dari jauh,
Serambi-serambi bangunan yang terbuat dari marmer;
Dan angin membumbui petualangan mimpi
Dalam cahaya terang yang cerah dan pagi hari yang lembut.

Panji-panji berkibar di atas galangan kapal yang bergetar;
Dan anak-anak kecil, suatu permainan yang tidak berguna muncul,
Membunyikan cincin-cincin di tembok tua sambil berlari.

Selama ini sebuah kapal yang indah, berwarna merah tua dan biru
Melompat ringan di atas buih yang berbunyi nyaring,
Lenyap, setiap layar bergetar, dalam fajar.

Midi

Au zénith aveuglant brûle un globe de flamme,
Le ciel entier frémit criblé de flèches d'or.
Immobile et ridée à peine la mer dort,
La mer dort au soleil comme une belle femme.

Ça et là, dans le creux des rochers, une lame
Blanchit, et par degrés d'un insensible effort
Les vagues, expirant sur le sable du bord,
Allongent leur ourlet tiède jusqu'à mon âme.

Mon âme a fui !... Mon âme est dans la mer sacrée !
Mon âme est l'eau qui brille et la clarté dorée,
Et l'écume et la nacre, et la brise et le sel !

Et mon essence unie à l'essence du monde
Court, miroite, étincelle, et se perd, vagabonde,
Ainsi qu'un grain d'encens consumé sur l'autel,

Dans la splendeur sans bords de l'être universel.

Albert Samain (1858-1900)
(Recueil : Au jardin de l'infante)

Siang

Di sebuah puncak sebuah bulatan api terbakar menyilaukan
mata,

Seluruh langit bergetar menyaring panah-panah emas.
Laut baru saja tertidur tidak bergerak dan berkerut,
Laut meniduri matahari seperti seorang wanita cantik.

Di sana dan di sini, pada lubang batu-batu karang, gelombang
membersihkan, dan tanpa sadar berusaha naik dengan bertahap
Ombak, berakhir di atas pasir pantai,
Mengulurkan kehangatan mereka sampai ke jiwaku.

Jiwaku telah terbang !... jiwaku berada di laut yang suci !
Jiwaku adalah air yang berkilau dan bersinar keemasan,
Buih dan mutiara, angin dan garam !

Dan sariku yang lembut dari sari dunia
Singkat, berkilauan, gemerlapan, dan menghilang, mengembara,
Seperti halnya sebiji dupa yang habis di atas altar,
Dalam keindahan pantai yang tak bertepi di seluruh dunia.

Soir

C'est un soir tendre comme un visage de femme.
Un soir étrange, éclos sur l'hiver âpre et dur,
Dont la suavité, flottante au clair-obscur,
Tombe en charpie exquise aux blessures de l'âme.

Des verts angelisés...des roses d'anémie...
L'arc-de-triomphe au loin s'estompe velouté,
Et la nuit qui descend à l'Occident bleuté
Verse aux nerfs douloureux la très douce accalmie.

Dans le mois du vent noir et des brouillards plombés
Les pétales du vieil automne sont tombés.
Le beau ciel chromatique agonise sa gamme.

Au long des vieux hôtels parfumés d'autrefois
Je respire la fleur enchantée à mes doigts.
C'est un soir tendre comme un visage de femme.

Albert Samain (1858-1900)
(Recueil : Le chariot d'or)

Sore

Sore ini menegangkan seperti wajah seorang perempuan.
Sore yang aneh, berbunga di musim dingin yang kasar dan
keras,

Kelembutannya, terapung di saat terang-gelap,
Kain tirus yang halus jatuh di jiwa-jiwa yang luka.

Seperti malaikat-malaikat hijau...mawar-mawar yang kurang
darah...

Dari jauh busur kemenangan menjadi halus seperti beludru,
Dan malam yang berasal dari bagian barat yang biru
Jiwa-jiwa yang sangat sedih perlahan-lahan tenang.

Pada bulan yang tertutup kabut dan angin hitam.
Daun-daun bunga tua jatuh di musim gugur.
langit yang berwarna indah berakhir di dasarnya.

Di sepanjang hotel-hotel tua yang keharumannya telah
berlalu

Saya menghirup bunga-bunga yang indah di jari-jariku.
Sore ini menegangkan seperti wajah seorang perempuan.